

KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG PERLOMBAAN

BERHADIAH DALAM FESTIVAL AL-BANJARI

**(Kajian *Ma'āni al-Ḥadīth* dalam Riwayat *Sunan al-Tirmidhi* No. Indeks 1700
Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman)**

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir dalam Menempuh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) Program IlmuHadis



Oleh:

MOCH. KHOIRUL WALID

NIM: E95215052

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Khoirul Walid

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

NIM : E95215052

Judul Skripsi : Kontekstualisasi Hadis Tentang Perlombaan Berhadiah
Dalam Festival al-Banjari (Kajian *Ma'āni al-Ḥadīth* dalam
Riwayat *Sunan al-Tirmidhi* No. Indeks 1700 Perspektif
Hermeneutika Fazlur Rahman)

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Surabaya, 26 Juni 2019



Moch. Khoirul Walid

NIM:E95215052

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh,

Nama : Moch. Khoirul Walid

NIM : E95215052

Judul : Kontekstualisasi Hadis Tentang Perlombaan Berhadiah dalam Festival al-Banjari (Kajian *Ma'āni al-Ḥadīth* dalam Riwayat *Sunan al-Tirmidhi* No. Indeks 1700 Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

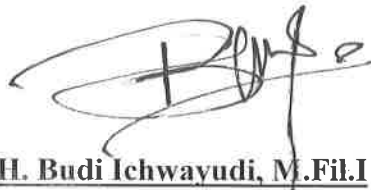
Pembimbing I,



Athoillah Umar, Lc. MA

NIP. 197909142009011005

Pembimbing II,



H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Moch. Khoirul Walid telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP: 197604162005011004

Sekretaris,

Hasan Mahfudh, M.Hum

NIP: 198909202018031001

Penguji I,

Dr. Hj. Nur Firdlilah, M.Ag

NIP: 195801511992032001

Penguji II,

Purwanto, M.HI

NIP: 197804172009011009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Khoirul Walid
NIM : E95215052
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : walidchoirul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG PERLOMBAAN BERHADIAH
DALAM FESTIVAL AL-BANJARI (kajian Ma'ani al-Hadith dalam
Riwayat Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 1700 perspektif Hermeneutika
Fachr Rahman)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Agustus 2019

Penulis

(Moch. Khoirul Walid)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

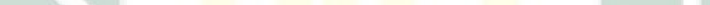
SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Masalah.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
1. Sumber Data Penelitian.....	12
2. Metode Pengumpulan Data.....	13

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam kamus *al-Munawwir* karya Ahmad Warson al-Munawwir memberi makna mengenai selawat.³ Menurut Mahmud Yūnus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip Oleh Andrika Fithrotul Aini, bahwasannya: Selawat merupakan bentuk jama' dari Shalat yang berarti doa untuk mengingat Allah SWT.⁴ Terkait dengan penafsiran tersebut, dapat diartikan bentuk dari media tersebut merupakan pendekatan diri dengan pola dzikir. Dalam perkembangan islam saat ini, penulis menjumpai beberapa hal baru yang terjadi ditengah masyarakat islam. Sebuah tradisi telah banyak dikenal oleh masyarakat bahkan menjadi budaya yang mendarah daging dalam kehidupan saat ini dalam upaya pendekatan diri kepada tuhan melalui mediasi yang bermacam-macam bentuk penerapannya, diantaranya yakni dengan berselawat dalam suatu nyanyian yang diiringi musik. Para sufi mendeskripsikan musik sebagai salah satu cara untuk memahami Allah. Oleh karena itu mereka menjadikan musik spiritual sebagai mediumisasi untuk membangkitkan dan menguatkan rasa cinta kepada Allah SWT, serta peran dari musik sendiri dalam Tasawuf yakni untuk menyejukkan hati mereka dalam perjalanan spiritualnya.⁵

⁵Said Aqil Siraj, “*Sama’* dalam Tradisi Tasawuf”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 2 (Maret, 2013), 361



¹² Kitab al-Barzanji atau nama aslinya '*ʿIqd Jawāhir*' yang dikarang oleh Ja'far al-Barzanji Ibn Hasan Ibn 'Abd al-Karim Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Rasul dengan keistimewaannya yang mampu membentuk keagamaan dan tradisi yang berkembang di Masyarakat. Lihat: Hasim Ashari, "Tradisi Barzanjen Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks al-Barzanji", KAWISTARA: Vol. 2, No. 3 (Desember, 2012), 277

Pola perkembangan selawat al-Banjari telah dipopulerkan oleh beberapa ulama dalam ekisistensinya dalam pembacaan maulid diantaranya yaitu KH. Syarwani ‘Abdan al-Banjari¹⁴ dan salah satu muridnya yaitu KH. Muḥammad Zaini Ibn ‘Abd al-Ghāni¹⁵ sebagai media pendekatan atau dzikir kepada Allah. seiring perkembangan zaman sekarang selawat al-Banjari banyak difestivalkan secara massif dalam sebuah event tertentu dengan skala yang berbeda-beda.¹⁶ Festival Selawat al-Banjari merupakan kesenian islam yang menjadi salah satu kegiatan yang sering didengar oleh masyarakat islam saat ini, tidak hanya mendominasi dalam sebuah kegiatan religi namun perlombaan sekarang ini sangat bermacam-macam dalam bentuk rangkaian kegiatannya. Festival dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kegiatan atau pekan gembira dalam rangka

¹⁶ Amin Nasir, "Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 2 (2016), 543

Sehubungan dengan perlombaan dewasa ini, telah dijumpai dalam konteks lomba dalam sebuah seni hadrah al-Banjari dengan sebuah penghargaan yang diberikan kepada pemenang dari hasil penampilan sesuai ketentuan. Konseptualisasi terkait perlombaan berhadiah tersebut, berupa publikasi yang disediakan panitia berupa brosur tercetak maupun media publik dengan wacana pemberitahuan lomba meliputi ketentuan, peraturan, dan persyaratan yang bersifat pendaftaran maupun non-pendaftaran.¹⁸

Mayoritas pelaksana kegiatan tersebut paling sering dijumpai di Jawa Timur sejak tahun 2002-an.¹⁹ Lomba al-Banjari ini telah memberikan wawasan baru bagi kelompok modern dan klasik dengan komparasi sebuah tradisi dengan sebuah apresiasi dalam pengembangan skil, potensi, dan budaya. Tren yang demikian tersebut menjadikan masyarakat berfikir kompetitif dalam pelaksanaan event tersebut baik dari kalangan instansi-instansi maupun organisasi tertentu.

Fenomena yang terjadi tidak semata-mata bukan persoalan yang ringan untuk disikapi, islam memberikan tolak ukur yang harus diperhatikan oleh umat

¹⁹ Rizal Musabbah, *Wawancara*, Mojokerto, 07 Mei 2019

Kehadiran hadis berdasar dari ucapan dan perbuatan Nabi SAW, sehingga tidak dapat diragukan lagi akan kepentingan akan kehadirannya. Namun perlu diketahui bahwasannya hadis masih dikatakan sebagai bentuk teks yang masih memerlukan pemahaman yang teliti terkait redaksi, proses penerimaan dan penyampaianya.²³ Berkaitan dengan hal tersebut, kajian hadis tidak dapat difahami secara tekstual saja, namun perlu adanya upaya menghidupkan hadis dalam problem kontemporer yang terjadi.²⁴ Maka perlu adanya tendensi hasil ulama hadis dalam keilmuan di bidang hadis untuk mengetahui sosio-historis maupun kultural pada masa Nabi SAW, sebagai pembantu dalam pemahaman hadis yang bersifat tekstual maupun kontekstual.²⁵

²⁰ Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan tolak ukur sebagai sumber penetapan hukum agama islam serta petunjuk jalan menuju kebenaran yang hakiki, lihat; Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya, al-Muna, 2014), 46.

²² Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, Tt), 14.

²⁴ Teori pembantu yang dikemukakan oleh Rahman yakni hadis sebagai al-Sunnah yang hidup, “Formalisasi Sunnah” atau “Verbalisasi Sunnah”, Lihat: Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Mizan, 1990), 166-168

²⁵ Fazlur Rahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 139.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذُئْبٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ، أَوْ خُفٍّ، أَوْ حَافِرٍ

Secara tekstual, wacana hadis tersebut menunjukkan sebuah peringatan bahkan sebuah larangan. Maka, untuk memahami Tekstual hadis tersebut, perlu mengetahui *Illah* (alasan) supaya memberikan pemahaman makna yang sesungguhnya agar bisa dihubungkan dengan konteks yang terjadi di zaman sekarang perlombaan yang berhadiah.

²⁷ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'mal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj: Bahrn Abu Bar, *Studi Kritis al-Sunnah* (Bandung: Trigenda Karya, tt), 162

Masalah

Di Masalah

sarkan paparan latar belakang diatas, peneliti akan agar lebih mudah difahami dengan mengiden-
tifikasi masalah yang terdapat pada judul penelitian terdahulu terkait kualitas hadis dan pemahaman yang terdapat pada kitab al-Tirmidhi nomor indeks 1700, dengan membandingkan segi sanad maupun matan, kritik hadis, serta metodologi yang digunakan, kemudian menelaah pemahaman tekstual yang terdapat pada masa Nabi dengan mengorelasikan kondisi sosial pada masa itu.

Masalah

di Masalah

i Masalah

i Masalah
 sarkan paparan latar belakang diatas, peneliti ak
 an agar lebih mudah difahami dengan mengiden
 hulu terkait kualitas hadis dan pemahaman yang te
 man al-Tirmidhi nomor indeks 1700, dengan me
 segi sanad maupun matan, kritik hadis, serta me
 ma, kemudian menelaah pemahaman tekstual
 n pada masa Nabi dengan mengorelasikan kon

Masalah

masalah

ti memberikan batasan masalah disini agar pemb

melebar pada subtansi pembahasan yang lain te

peneliti menfokuskan pembahasan pada kualitas s

ak dikontekstualisasikan dalam dunia festival al

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Dari rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- [illegible]

1. Bersufi melalui Musik menurut al-Ghazali, karya Abdul Muhaya, Disertasi yang memuat sebuah ungkapan pembelaan musik oleh al-Ghazali dalam karyanya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*
2. Nilai Sufistik budaya Musik Selawat *Emprak* di Pesantren Kaliopak Yogyakarta, Artikel yang ditulis oleh Muhammad Zamzami dari hasil penelitian konteks penerapan Selawat Emprak di Yogyakarta.
3. Hadrah sebagai Instrumen BKI dalam Menangani seorang Remaja yang Sulit Mengontrol Emosi, Skripsi yang ditulis Dhoiful Ma'ali dari hasil Penelitian Konseling melalui Selawat al-Banjari memuat tentang selawat Hadrah al-Banjari dari sejarah hingga perkembangannya.
4. Lomba Musik dalam Kontekstual Apresiasi Umum, Artikel yang di tulis Wagiman Joseph memuat konteks perlombaan secara Umum dan bentuk Apresiasi memuat apresiasi kesenian dalam sebuah event tertentu dalam sebuah perlombaan.
5. Festivalisasi Tilawah Al-Qur'an di Indonesia sebagai Bentuk Resepsi Estetis, Artikel: Ilmu Ushuluddin yang di tulis oleh Miftahul Jannah yang memuat eksistensi keberadaan sebuah festival MTQ terkait sejarah dan perkembangannya.
6. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perlombaan Burung Kicau Berhadiah di Gantangan Putro Benowo, Skripsi yang ditulis Imam Makruf Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah hasil penelitian lapangan dalam perlombaan burung kicau berhadiah.

- g. Serta literatur penunjang lainnya.

2) Data skunder³³

Merupakan data-data kepustakaan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan data primer, dan buku penunjang lainnya yaitu:

- Wacana Studi Hadis Kontemporer* Karya Fazlur Rahman
- Membuka Pintu Ijtihad* Karya Fazlur Rahman
- Islami dan modernitas; Transformasi Intelektual*, terj. *Aḥsin Muḥammad* Karya Fazlur Rahman
- Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual; telaah ma'anil hadis* Karya Syuhudi Isma'il
- Ilmu Ma'anil Hadith* Karya Abdul Mustaqim

2. Metode Pengumpulan Data

Terkait dengan pengumpulan data, peneliti akan menerapkan metode dengan cara mengumpulkan data dari sumber primer maupun skunder. Dalam penelitian hadis, metode ini digunakan secara teratur dan benar sesuai dengan teknik diantaranya sebagai berikut:

³³ Bisi Musthofa, *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), 211.

a. *Takhrīj al-Ḥadīth*

merupakan suatu bentuk upaya dalam penelusuran serta mengeluarkan hadis dari *mukharrij* yang lain sebagai data pendukung untuk refrensi penguat redaksi hadis utama dan sebagai penjelas.³⁴

b. *I'tibār*

Merupakan suatu pemaparan sanad-sanad hadis dari jalur yang berbeda (adanya pendukung) dalam upaya menentukan kategori *Mutabi'*, dengan meneliti sanad perawi yang berujung di akhir hadis tersebut memiliki *Shāhid atau Tābi'*.³⁵ Kegunaan dari metode ini mampu mengangkat derajat yang statusnya rendah melalui periwayat lain.

Sebagai data pendukung, peneliti juga menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yakni Wawancara yang merupakan Metode pengumpulan data melalui informasi dengan cara melakukan komunikasi bentuk dialog tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan pelaku yang memiliki sumber data.³⁶ Berbentuk wawancara terarah³⁷

³⁴ Abdul Majid Khon, *Takhriḥ* dan Memahami Hadis (Jakarta: AMZAH, 2014), 2.

³⁵ Syuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 49.

³⁶ Juhur, dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), 50.

³⁷ Wawancara terarah maksudnya bersifat bebas namun tetap mengarah pada kebutuhan masalahnya. Lihat: Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), 135.

3. Metode Analisis Data

Suatu Penelitian yang akan disajikan peneliti dengan metode deskriptif.³⁸

Dalam aktualisasinya yakni dengan memaparkan data yang sudah diperoleh secara tepat dan sistematis sesuai dengan tema pembahasan. Mengaitkan metode kritik hadis baik sanad maupun matan untuk menganalisis penilaian individu perawi dan proses penerimaan dari guru, supaya mencapai kebenaran dalam menentukan kualitas hadis tersebut.

Dalam hal ini, penulis memerlukan kajian ilmu *Rijāl al-Ḥadīth*, dan *Jarḥ wa al-Ta’dīl* sebagai tolak ukur dalam menentukan kebenaran hadis. Melakukan analisis kepustakaan mengenai kajian-kajian teori hadis dalam menentukan kualitas, serta pemaknaan hadis dengan menggunakan beberapa metode ‘*Ilmu Ma’ānī al-Ḥadīth* dengan penerapan konsep teori Hermeneutika Fazlur Rahman untuk memahami pemaknaan konteks baik dalam segi sosio-historis maupun dalam relevansi hadis tentang perlombaan Nabi dalam Festival al-Banjari yang sekarang populer dalam dunia islam.

³⁸ Deskriptif merupakan bentuk analisis data dengan menggambarkan dari beberapa unsur yang implisit terhadap objek, sehingga perlu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan finishing/verifikasi. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Sebuah Pendekatan Praktik* (Jakarta Rineka Cipta, 2006), 234.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun rangkaian pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi lima bab diantaranya yaitu:

Bab pertama yakni pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan mengaitkan sub-judul untuk pengantar bagi pembaca diantaranya: latar belakang, mengidentifikasi masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, manfaat penelitian, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan landasan teori dalam penelitian hadis yakni: kesahihan hadis, kritik hadis, pemaknaan hadis, dan Teori Hermeneutika Fazlur Rahman. Bab ini akan menjadi tolak ukur dalam penelitian.

Bab ketiga, mengkaji biografi *mukharrij* dan karangannya, penyajian redaksi hadis dengan mencantumkan data hadis tentang perlombaan berhadiah riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1700. Dalam hal ini meliputi redaksi hadis, takhrij hadis, skema sanad hadis, dan I'tibar

Bab keempat, memaparkan analisis kritik dan pemaknaan hadis tentang Perlombaan berhadiah, dan mengaplikasikan konsep teori Hermeneutika Fazlur Rahman dalam mengontekstualisasikan hadis tentang perlombaan dengan zaman sekarang yang terjadi dalam festival al-Banjari.

A. Definisi Hadis

Adapun dalam pengertian hadis menurut istilah bermacam-macam.³ Para jumhur ulama hadis dalam mendefinisikan hadis yakni sebagai berikut:

Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.

Ulama' Hadis yang lain juga mendefinisikan dengan:

كُلُّ مَا أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَتَقْرِيرٍ وَصِفَةٍ

³ Hadis menurut istilah mempunyai penjelasan yang berbeda-beda dari para Ulama Ahli Hadis (*Muhaddithīn*), hal tersebut dikarenakan pengaruh ruang yang terbatas dan luasnya Objek peninjauan mereka sehingga persepsi pengertian hadis yang luas melahirkan dua macam yakni: Ta'rif terbatas di satu pihak, dan Ta'rif luas di pihak lain. Lihat: Faḥ al-Raḥmān, *Ikhtishar Musthalah al-Hadith* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974), 20.

Adapula yang memberikan definisi yakni sebagai berikut:

Perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan hal ihwalnya.

Perkataan Nabi SAW, yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan Hukum Syara'

⁵ Utang Ranuwijaya, *‘Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 4.

Adapun dari hasil penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis dibagi menjadi tiga macam yakni sebagai berikut:

Merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, atau sifat secara khusus.⁶

Merupakan sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat yang mendapatkan ridha dari Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan dan tidak sampai kepada Nabi SAW, atau terhenti pada sahabat.⁷

Merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Tabi'in baik berupa ucapan maupun perbuatan dimana berhubungan dengan sanad yang bersambung ataupun terhentikan.⁸

Hadis yang dikatakan dari berbagai ulama' bahwa sesuatu yang baru, maka perlu diperhatikan mengenai unsur-unsur yang terkait dengan hadis yakni sebagai berikut:

⁸ Syuhudi Isma'il, *Pengantar 'Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), 167.

Adapun dipandang dari segi kualitasnya, mutu atau nilainya, maka hadis terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

Dalam bahasa berarti sehat, sedangkan menurut istilah:

مَا نَقْتَهُ عَدْلٌ تَأْمُ الضَّبْتُ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٌ

¹⁷ Begitu pula hadis Gharib yakni hadis yang dalam sanadnya terdapat penyendirian perawi dalam meriwayatkan dimanapun letaknya. Hadis Gharib tersebut dibagi menjadi dua yaitu Mutlak yang berarti penyendirian dalam personalnya perawi dan harus berpangkal pada tabi'in bukan sahabat dan Nisbiy yang berarti penyendirian terkait keadaan perawi. Lihat: Ibid, 97

1) *Ittiṣālu al-Sanad*

2) *‘Adālatu al-Ruwāt*

3) *Ḍabithu al-Ruwāt*

¹⁸ Endang Soetari Ad, Ilmu Hadis; *Kajian Riwayah dan dirayah* (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2008) 132.

¹⁹ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 160.

²⁰ Badri Khaeruman, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 120.

²¹ 'Abdul Majid Khon, *'Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015), 151.

²² Fath al-Rahmān, *Ikhtishar Musthalah al-Hadith* ..., 120.

1. Kritik Sanad Hadis

Imam *al-Shāfi'i* memberikan kriteria riwayat hadis yang dapat dijadikan hujjah dengan tiga syarat yaitu pertama, diriwayatkan orang yang dhabit dan 'adil. Kedua, tidak *tadlīs*. Ketiga, rantai perawinya bersambung.³⁹ Kemudian telah disempurnakan oleh Syuhudi Isma'il menjadi tujuh kriteria dalam persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* dalam pembagian lima poin berhubungan dengan sanad dan dua poin berhubungan dengan matan.⁴⁰ Adapun dari beberapa poin

⁴⁰ Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 11.

tersebut, akan diklasifikasikan penulis dari masing-masing poinnya. yang berkaitan dengan sanad sebagai berikut:

a. Ittiṣālu al-Sanad

Skala penelitian harus menekankan perhatian terhadap titik penting dalam kualitas hadis yakni ketersambungan sanad (*Ittiṣāl al-Sanad*).⁴¹ Ketersambungan sanad merupakan hal yang penting untuk diperhatikan untuk mengetahui sanad hadis tersebut memenuhi syarat atau tidak. Memperhatikan kondisi demikian, maka ulama hadis memberikan kaidah-kaidah diantaranya yakni *Muttaṣil*,⁴² *Musnad*,⁴³ *Munqāṭi*,⁴⁴ *Mu'an'an wa muannan*,⁴⁵ dan *Mudallas*,⁴⁶ Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui demikian yakni sebagai berikut.⁴⁷

- 1) Mencatat semua nama-nama perawi yang terdapat dalam sanad untuk mengetahui relasi guru dan murid

⁴¹ Maksud demikian bahwa tidak adanya keguguran perawi dalam rantai sanad periwayatan mulai dari periwayat kalangan sahabat sampai pada mukharrij. Umi Sumbulah, *Kritik Hadis...*, 184.

⁴² Ke-*Muttaṣil*an sanad yang dimaksudkan tersebut yakni seorang perawi yang sanadnya sambung kepada seseorang yang memberikan hadis atau sesuatu yang perawi terima secara langsung dari perawi sebelumnya. Lihat: Khātib Al-Baghḍādī, *al-Kifayāt fī ‘Ilmi al-Riwāyat*, (Madinah: Dār al-Kutub, 1972), 58.

⁴³ Menurut *Ibn ‘Abd al-Bār* mengatakan *Musnad* yaitu hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, sedang berstatus menjadi hadis *Marfū’*, sanad yang terdapat di dalam hadis *musnad* bermacam-macam (ada yang bersambung dan terputus). Lihat: Ibn al-Ṣālāḥ, *‘Ulum al-Ḥādīth* (Madinah: Maktabat al-‘Ilmiyyat, 1972), 39

⁴⁴ Menurut kesepakatan berbagai ulama' mengenai *Munqāṭi'* yakni hadis yang status daripada sanadnya terputus dalam berbagai tempat terputusnya. Lihat: Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis...*, 192.

⁴⁵ Mu'am'an dan muannan memiliki definisi yang sama namun berbeda dalam konteks lambang yang digunakan dalam sanad, mu'an'an menggunakan 'an, sedangkan muannan menggunakan anna (bahwa), keduanya tanpa adanya ungkapan tah}dith, maupun yang terdapat dalam sighat tahammul. Lihat: Ibid, 194-197.

⁴⁶ Mudallas merupakan sebuah ungkapan perawi dalam meriwayatkan hadis dalam bentuk manipulasi sanad sehingga tampak sehat, dalam hal kecurangan tersebut terletak dalam matan maupun sanad dengan berbagai macam bentuk diantaranya *Isnād*, *Shūyukh*, *Qaṭ'i*, *Athāf*, *Sukūt*, *Bilād* dan *tajwīd*. Lihat: Ibid, 199-205.

⁴⁷ Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi...*, 64.

➤ *Al-I'lām*

Pengetahuan yang diberikan seorang guru kepada murid terhadap karanganya namun tanpa adanya izin untuk menyampaikannya dengan ungkapan *A'lamani Fulān*.

Sebuah pesan dari guru berupa kitab hadis untuk diriwayatkan seorang murid dengan syarat sesudah wafatnya beliau dengan ungkapan *Awsā li Fulān bī Kitābī*.

Seseorang mendapat hadis secara kebetulan atau menemukan hadis dari tulisan seseorang yang semasa dengan ungkapan *wajadtu bi Khatti Fulān*.

Maka, suatu sanad hadis dikatakan bersambung apabila periwayatannya terbukti bertemu dan telah terjadi hubungan periwayatan sesuai kaedah tersebut. Dalam proses membantu dalam penelitian yang berkaitan dengan ketersambungan sanad, perlu menggunakan keilmuan sebagai pendukung yakni ‘Ilm Rija>l al-Hadis⁵⁰ dengan beberapa cabang diantaranya sebagai berikut:

[illegible]

Suatu bentuk penelusuran dengan kata *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja) yang selain *huruf* (kata sambung), melainkan yang terdiri dari *fi'il thulathy* (kata kerja tiga huruf).⁵⁶ Dalam penerapan metode ini secara mudah dapat menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahrās li alfādh al-Ḥadīth al-Nabawiy* yang diterbitkan oleh AJ. Wensinck dengan melacak awal, tengah, dan akhir kata.

Penelusuran ini menjadi opsi kedua setelah melakukan penelusuran melalui kata jika tidak ditemukan, maka perlu dilakukan penelusuran berdasarkan topik pembahasan dan spesifiknya metode ini menuntut peneliti untuk memahami tema yang dibahas.⁵⁷

⁵⁷ Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi ...*, 47.

d) *Takhrīj bi al-Rāwi al-Awlā*

Penelusuran melalui rantai sanad perawi awal (sahabat atau tabi'in), oleh karena itu terlebih dahulu peneliti harus mengetahui siapa perawi awal.⁵⁹

Penelusuran melalui sifatnya yakni status yang di sandang hadis baik *Sahih, Hasan, Da'if*, dan lain sebagainya.⁶⁰

⁵⁸ ‘Abdul Majid Khon, ‘*Ulumul Hadis...*, 123.

⁵⁹ Ibid, 126.

⁶⁰ Ibid, 127.

⁶¹ Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 448.

2) Pen-*Jarḥ* didahulukan atas pen-*Ta'dil* an

Pengkritik lebih mengetahui secara detail kepribadian perawi sehingga mudah dalam mencelanya, bias jadi sebagai argumen dalam menolak pendapat yang men-*Ta'dīlkan* perawi meski dalam jumlah yang banyak.⁶⁵

3) Terjadinya pertentangan *Jarh* dan *Ta'dil*

Pertentangan disini tidak sering dijumpai, akan tetapi jika terdapat demikian, maka timbul beberapa tindakan diantaranya pertama, menggugurkan Ta'dil jika tidak didapati alasan Jarh. Kedua, mendiamkan keduanya sampai ditemui adanya penguatan antara keduanya.⁶⁶

4) Pen-*Jarh* yang lemah mencela perawi *Thiqqah*

Jika didapati perawi yang *Thiqqah* dicacati oleh orang yang statusnya lemah, maka kritikan tersebut tidak diterima seperti halnya yang disampaikan jumhur Ulama' bahwa wewenang orang yang *thiqqah* berlaku untu perawi yang *thiqqah*.⁶⁷

b. Adālatu al-Ruwāt

Keadilan perawi⁶⁸ merupakan hal yang penting untuk diketahui.

Adapun cara untuk mengetahui keadilan perawi yakni sebagai berikut:⁶⁹

⁶⁵ Ibid, 41

⁶⁶ Ibid, 42

⁶⁷ Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi ...*, 79.

⁶⁸ Secara bahasa mengandung arti pertengahan atau condong kepada kebenaran. Lihat: Ibn Manzūr, *Lisan al-‘Arab* (Mesir: Dār al-Misriyyat, t.th), 456.

⁶⁹ Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis...*, 119.

c. *Ḍabithu al-Ruwāt*

d. *'Adam al-Shādh*

⁷⁰perawi yang memiliki kekuatan daya ingat terkait apa yang didengar dan mampu menyampaikan setiap saat. Lihat: Idri, *Studi Hadis...*, 165.

⁷¹ Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis...*, 158.

⁷² Zainuddin, dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 142

‘Illat⁷⁴ yang dimaksud demikian merupakan sebab-sebab yang tersembunyi sehingga membuat cacat kualitas dari suatu hadis yang menyebabkan statusnya berubah dari awalnya shahih setelah diketehui adanya ‘Illat maka menjadi tidak shahih.⁷⁵ Cara yang dilakukan yakni menganalisis sanad yang terlihat *Muttaṣil* dan *Marfū’* ternyata *Muttaṣil Marfū’*, Nampak terlihat *muttaṣil marfū’* ternyata *muttaṣil mursal*, terjadi percampuran hadis dan kekeliruan dalam penyebutan nama perawi.⁷⁶

Letak sebuah penelitian terkait matan hadis sangat penting untuk dikaji lebih mendalam layaknya penelitian terhadap sanad.⁷⁷ Imam al-Nawawi mengatakan bahwa ketergantungan pada sanad maupun matan membuat jalan bahwa keduanya tidak dapat terpisahkan sehingga terakomodir dalam bentuk kesepakatan yang mengumpamakan suatu keutuhan jasmani.⁷⁸ Tindakan yang demikian di dasari oleh beberapa faktor yang intens dalam studi kritik matan

⁷⁸ Al-Nawāwī, *Muqaddimah Sharah Sahih Muslim* (Baerut: *Dār al-Fikr*, t.th), 88.

Melalui ungkapan yang mengadopsi pemikiran ulama' hadis bahwa tidak mesti sanad yang dho'if menyertakan matannya dan begitupula sanad yang dho'if. Oleh karena itu Ibn Hajar al-Athqalāniy juga berpendapat bahwa legitimasi sanad yang *ṣaḥiḥ* selalau berkaitan erat juga dengan matan yang *ṣaḥiḥ* selama *rijāl al-Ḥadīth* kompeten sebagai periwayat yang *thiqqah*.⁸⁰ Dari keberagaman argumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad dan matan bervariasi diantaranya sebagai berikut:

- Ṣaḥiḥ* sanad beserta matannya
- Ṣaḥiḥ* matan namun sanad *ḍaʿif*
- Ḍaʿif* sanad beserta matannya
- Ḍaʿif* sanad namun matannya *ṣaḥiḥ*⁸¹

Korelasi antara kualitas sanad juga membantu dalam mengukur sarana penerimaan sebagai metode ijtihad dalam menyterilkan dokumen dari bentuk tata bahasa maupun keterkaitannya dengan mukharrij.⁸² Hal ini terbukti dari beberapa pendapat ulama' menentukan kualitas dalam kesahihan suatu hadis dengan sudut pandang terhindarnya sanad dan matan dari *Shād* dan *Illat*.⁸³

Yang disebut dengan *al-Qawa'id al-Kubrā li Sihhah al-Matn*.⁸⁴

⁷⁹ Salahuddin Ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 25.

⁸⁰ Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 6.

⁸¹ Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis*..., 375-377.

⁸² Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis...*, 54.

⁸³ Syuhudi Isma'il, *Kaidah Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 6.

⁸⁴ Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi ...*, 125.

Dapat dikatakan terhindar dari shadh yakni hadis harus *Mahfūz*, tidak Gharib dan tidak Bertentangan atau tidak menyalahi periwayatan yang lebih thiqqat.⁸⁶ Langkah yang harus dilakukan yakni pertama, menganalisis kualitas sana yang bermasalah. Kedua, membandingkan matan hadis utama dengan hadis lain yang setema. Ketiga, mengklarifikasi keterkaitan antara keduanya. Langkah tersebut akan membantu menentukan matan yang *Mahfūz* dan yang janggal.⁸⁷

[illegible]

1. Tidak ada pertentangan dengan al-Qur'an.
2. Tidak ada pertentangan dengan hadis yang lebih kuat kualitasnya.
3. Tidak ada pertentangan dengan akal, indra, dan historis.
4. Susunan pernyataan menuju pada cirri-ciri ungkapan kenabian.⁸⁹

Dalam menganalisa terkait dugaan adanya 'Illat. Maka langkah yang harus dilakukan yakni pertama, melakukan *takhrīj*. Kedua, meneruskan kegiatan i'tibar. Ketiga, mengalisa data dan mengukur dari segi perbedaan penisbahan, pengantar riwayat dan susunan kalimat pada matannya.⁹⁰ Adapun mkriteria matan hadis yang matannya sehat yakni sebagai berikut.

- Redaksinya tidak janggal
- Tidak menyalahi akal sehat
- Tidak menyimpang dari kaidah umum dan ketentuan yang berlaku (hukum dan akhlak)

⁹⁰ Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis...*, 103.

D. Metode Pemahaman Hadis

⁹¹ Ibid, 131.

1. Memahami hadis berdasarkan petunjuk al-Qur'an
2. Mengumpulkan hadis yang setema
3. Mengompromikan pada hadis yang tampak bertentangan
4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latarbelakangnya
5. Membedakan antara sarana yang berubah sedangkan tujuannya tetap
6. Membedakan antara ucapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majazi

1. Pendekatan Kebahasaan, meliputi langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut *pertama*, mengatasi kata-kata yang sukar melalui riwayat bi al-Makna. *Kedua*, menggunakan ilmu gharib al-Hadis. *Ketiga*, menggunakan teori pemahaman kalimat hakiki dan majazi serta *asbāb al-Wurūd*.

⁹⁵ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologi* (Yogyakarta: LESGI, 2003), 54-83.

- Adapun beberapa teori diatas, maka langkah-langkah dalam memahami makna hadis yakni sebagai berikut:

- Legalitas sumber kedatangan hadis sangatlah berpengaruh terhadap proporsi kedudukan hadis baik tekstual maupun kontekstual, hal ini dikarenakan secara fungsionalnya nabi selain sebagai rasul, namun juga manusia biasa yang memiliki kemuliaan sebagai kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang dan hakim, maka dari itu sangat dibutuhkan keautentikan bukti-bukti bahwasannya dari berbagai petunjuknya dapat dikatakan hadis mengandung ajaran islam yang bersifat *Universal*, temporal, dan lokal.⁹⁷ Maka dibutuhkan penunjang berupa literatur keilmuan yang berkaitan dengan hal tersebut.

⁹⁷ Syuhudi Isma'il, *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual; telaah ma'anil hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 2-4.

Beberapa aspek penghubung yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis diantaranya sebagai berikut:¹⁰⁸

Ilmu ini digunakan untuk mengkaji mengenai latar belakang kehadiran suatu hadis.

Ilmu ini digunakan untuk mengkaji sejarah atau sosio historis yang terjadi pada zaman nabi berdasarkan matan hadis.

Ilmu yang membahas tentang grametika bahasa arab atau literatur kebahasaan dengan didukung beberapa aspek seperti, *‘ilmu Nahwu*, *‘ilmu Sharaf*, *‘ilmu Balaghah*, *Fiqh al-Lughah*, Semantik, Semiotik, stilistik dan lain sebagainya.

Dalam pemaknaan hadis, telah dibagi menjadi dua macam yaitu tekstual dan kontekstual.¹⁰⁹ Dari Pemahaman yang demikian, telah memberikan

¹⁰⁶ Fiqh menurut susunan kata memiliki makna bentuk pemahaman, sedang berbagai ulama dalam menjabarkannya bermacam-macam, ada yang mengatakan pemahaman menuju pada sesuatu yang abstrak dan ada juga pemahaman dari maksud perkataan dapat dikatakan bahwa pengertian tersebut yaitu pemahaman yang luas dan tidak tercakup pada kebahasaan semata. Lihat: al-Rāghīb Asfahānī, *Mufrāḍad Alfādz al-Qurʿān* (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), 398

¹⁰⁸ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 54.

Untuk memahami konteks-konteks hadis dengan benar, status *‘Ilm ‘Illa al-Hadith* sangatlah membantu dalam memecahkan pemahaman makna karena sifat dari illah sendiri memeberikan pintu untuk menyelesaikan persoalan sosial maupun budaya serta ruang dan waktu hadis di ucapkan, untuk mengaplikasikan di masa sekarang dengan bantuan *‘Ilm Asbābu al-Wurud* sebagai media penelitian yang menjawab latar belakangnya keberadaan hadis tersebut.¹¹²

¹¹² Abū ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Idris al-Ṣāfi’y, *al-Risālah* (Kairo: Maktabat Dār al-Ṭurūs, 1979), 213.

a. Biografi Fazlur Rahman

Sumbangi pemikiran ayah dan ibunya ketika merawat dan mendidik telah mengadopsi pikirannya dalam membentuk watak serta pengetahuan dasar

¹¹⁹ Mawardi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman...*, 61.

Kehadiran Rahman akan membantu dalam mengimplentasikan terhadap wujud modernisme pemikiran islam, meskipun eksistensi ulama sebelumnya telah melakukan pembaharuan namun dikatakan rahman masih dalam taraf tekstualis. Presepsi ulama terdahulu masih mengundang keraguan dalam penalaran kontekstualis sehingga dalam perjalanannya tidak mampu dalam menjawab isu-isu seperti halnya yang terjadi pada abad pertengahan.¹³³

¹³¹ Mawardi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman, yang dikutip dalam kurdi, dkk, hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, (ed). Phil. Syahiron Syamsyuddin..., 64-65.

¹³³ Menindak lanjuti yang terjadi pada abad pertengahan yaitu terjadinya gejolak penolakan beberapa metode serta pembebasan ijtihad serta taqlid kepada para ulama pertengahan. Lihat lengkapnya: Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Sinoaji Sholeh (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 315.

Mengenai hadis yang berbeda dengan al-Qur'an,¹³⁶ rahman mencoba untuk memberikan definisi letak perbedaan tersebut sebagai bantahan terhadap sudut pandang orientalis supaya manusia tidak melemah dalam berijtihad. Sunnah itu ideal serta hidup dan aktual karena sunnah merupakan perbuatan yang bercorak situasional atas dasar latar belakangnya kasus yang berbeda, sehingga perlu dikembangkan dan diaplikasikan.¹³⁷ Presepsi yang hadir dewasa ini mengenai konsep hadis bahwa pembicaraan nabi bersifat in-formal,¹³⁸ Oleh karena itu perlu didasari dengan prinsip ijtihad dan ijma' melalui instrument qiyas sampai akhirnya mengrucut pada ijma'.¹³⁹ Susunan secara spesifiknya yaitu sunnah-ijtihad-ijma'.¹⁴⁰ Maka perlu metode dalam reinterpretasi pembaruan.

¹⁴⁰ Sunnah yang diinterpretasikan kepada ijtihad kemudian menuju pada ijma' karena ijma' merupakan produk dari ijtihad untuk proyeksi kedepannya. Lihat: Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Pakistan: Islamic Institute Press, 1965), 15-16.

Gerakan pertama, merupakan wujud respon analisis mikro dan makro terhadap kehadiran teks.¹⁴³ Dalam hal ini, memerlukan kontribusi *abāb al-wurūd* untuk meneropong situasi-historis akan keberadaan hadis.¹⁴⁴ Melalui langkah analisis histori, menuju reinterpretasi makna spesifik sehingga menemukan landasan moral.¹⁴⁵

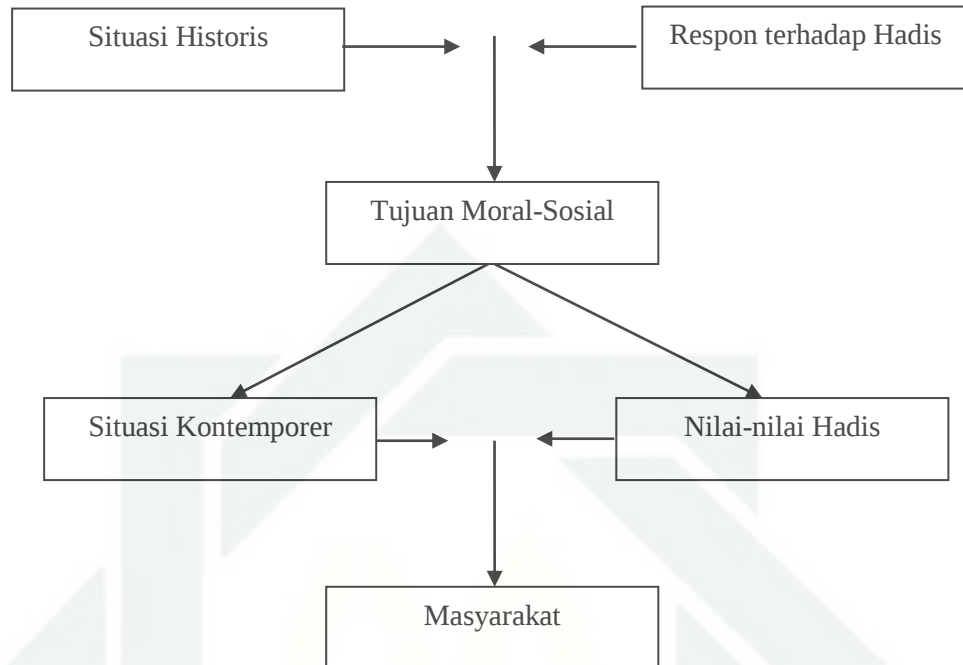
Gerakan kedua, merupakan generalisasi nilai-nilai dari tujuan moral sosial yang diaplikasikan terhadap situasi kontemporer sehingga dapat direalisasikan ke konteks sosio-historis saat ini.¹⁴⁶ Sebagai media pembantu, penulis memetakan teori sebagai berikut:

¹⁴² Fazlur Rahman, *Islami dan modernitas; Transformasi Intelektual*, terj. Aḥsin Muḥammad (Bandung: Pustaka, 1985), 5.

¹⁴⁴ Sibawaihi, *Hermeneutika al-Our'an Fazlur Rahman...*, 59.

¹⁴⁶ Fazlur Rahman, *Islami dan modernitas; Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad..., 8.

Diagram 2.1
Teori Double Movement Fazlur Rahman



Penjelasan sketsa teori Double Movement di atas merupakan bentuk pemahaman yang dihasilkan dari suatu teks untuk diinterpretasikan ke zaman sekarang melalui dua gerakan. Dalam gerakan pertama, terlebih dahulu memahami situasi historis mikro dan makro yang melatar belakangi datangnya teks tersebut untuk merespon fenomena yang terjadi, kemudian memahami generalisasi jawaban spesifik dari teks tersebut untuk mengetahui tujuan moral dari teks tersebut. pada gerakan kedua, yakni langkah sesudah mengetahui tujuan moral teks tersebut dengan menganalisis situasi kontemporer dengan memahami nilai-nilai teks yang terkandung di dalamnya agar dapat di dapat dijadikan sinaran koontekstualisasi di zaman sekarang dan diterapkan secara spesifik.

BAB III

SUNAN AL-TIRMIDHI DAN HADIS PERLOMBAAN

BERHADIAH

A. Sunan al-Tirmidhi

1. Biografi Imam al-Tirmidhi (209 – 279 H)

Imam al-Hāfīz Muḥammad Ibn Sawrah Ibn Mūsā Ibn al-Daḥḥaq al-Thilmiy al-Tirmidhi,¹ atau Abū Isā Muḥammad Ibn Isā Ibn Sawrah Ibn Mūsā Ibn al-Daḥḥaq al-Thilmiy al-Dāris al-Biqhi al-Tirmidhi al-Dāriri,² yang masyhur dikenal dengan sebutan al-Tirmidhi,³ menurut sebagian besar ulama' hadis beliau dilahirkan pada tahun 209 H,⁴ di kota Turmudh Bolkaha daerah Transoksiana di Asia Tengah.⁵

Al-Tirmidhi sejak kecil telah banyak mengenyam berbagai ilmu pengetahuan diantaranya yaitu hadis dan fiqih, dan memulai rihlah ilmiyahnya di berbagai wilayah seperti Khurasan, Iraq dan Hijaz untuk mendapatkan hadis dari seorang guru secara langsung,⁶ diantaranya yaitu Qutaybah Ibn Sa'id al-Sāqafy, Ibrāhim Ibn 'Abd Allah Ibn Ḥātim al-Ḥarawī, 'Abd Allah Ibn Mu'āwiyah al-Jumahi, 'Aly Ibn Ḥajar al-Marwāzi, Abū Mus'āb Aḥmad Ibn

¹ Rosmawati 'Ali, *Pengantar Ulum Hadis* (t.t: Pustaka Salam, 1997), 204-205.

² Depag, *Ensiklopedia Islam, Cet. III* (Jakarta: Departemen Agama Ri, 1993), 1246-1247.

³ Laqab demikian merupakan nisbah dari tanah kelahirannya, selain itu juga memiliki laqab al-Sulāyimi yakni penisbahan kepada bani Sulaym, serta al-Dāriri merupakan kebutaan yang dialaminya semasa tua. Lihat: Abū Isā al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 45

⁴ Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab Hadis Standart* (Malang, UIN Maliki Malang Press, 2012), 77.

⁵ Tirmudhi merupakan sebuah kota kuno yang berada di Pesisir sungai Jihun (Amudariyah) di sebelah Utara kota Iran. Lihat: Abū Isā al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*..., 45.

⁶ Muhammad Abū Shu'bah, *Kitab-kitab Hadis yang Enam* (Bogor: Antar Nusa, 1991), 83.

Al-Tirmidi dalam intelektual pemikirannya juga banyak menghasilkan karya-karya diantaranya sebagai berikut yaitu *al-Jāmi' al-Mukhtaṣār min al-Sunnah an Rasūl Allāh, Tawārikh, al-I'lāl, al-I'lāl al-Akbar, Shamā'il, Asma' al-Ṣaḥabah, al-Asma' wa al-Kuna, dan al-Athār al-Mawqūfah*.¹⁰ Selain itu juga dalam kandungan kitab Jāmi'-nya yang banyak mengandung 3956 hadis dalam bentuk literatur kitab sebanyak 5 juz terdiri atas 2376 bab.¹¹ Karya Imam al-Tirmidhi yang paling monumental adalah kitab *al-Jāmi' al-Sahīh* atau

¹¹ Sutarni, *Imam al-Tirmidhi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 247.
¹² Sutarni, *Imam al-Tirmidhi*; *Perannya dalam Pengembangan 'Ilmu Hadis dan Fiqih* (Jakarta: Logos, 1998), 218.

Kitab yang ditulis oleh imam al-Tirmidhī disebut oleh sebagian ulama' hadis dengan nama *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* atau *al-Ṣaḥīḥ*. Hal yang sama seperti yang dikemukakan oleh al-Hakim yang menyebutnya dengan *Sunan al-Tirmidhī*.¹³ Al-Tirmidhī memuat hadis di dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang telah diamalkan oleh *fuqaha'* dan sudah dipakai untuk berhujjah.¹⁴

Metode yang digunakan al-Tirmidhī Dalam menyusun kitab *Sunan al-Tirmidhī* adalah dengan mencantumkan judul pada setiap bab, kemudian mencantumkan beberapa hadis yang mencakup isi judulnya. Setelah itu, al-Tirmidhi memaparkan opini kualitas hadis tersebut apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *daʿīf*.

Sementara itu al-Tirmidhī menggunakan metode yang berbeda dengan para ulama' hadis lainnya dalam meriwayatkan hadis. Menurut Ahmad Muhammad Shakir metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

¹⁵ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis...*, 120.

- a) Mencantumkan riwayat dari sahabat lain tentang masalah yang dibahas dalam hadis pokok, baik isinya semakna atau dengan makna lain, atau keterkaitannya hanya isyarat meskipun sangat samar.
- b) Mengemukakan pendapat ulama' pada setiap masalah fiqh dan menyebutkan beberapa hadis yang berbeda dalam masalah tersebut. Cara ini dinilai penting karena membawa pencapaian tujuan untuk kepentingan berhujjah dan beramal.
- c) Menyebutkan tingkat kesahihan hadis dan keda'ifan serta menguraikan pendapatnya tentang *ta'li'l* dan *rijāl al-hadīth* secara rinci.

Selain caranya yang khas, al-Tirmidhī juga menggunakan istilah yang banyak menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan ulama' hadis yaitu istilah "*hasan saḥīḥ*". Berikut ini penjelasan yang diberikan ulama' terhadap istilah tersebut:¹⁶

- a) Istilah ”*ḥasan*” yang dimaksud dalam kata ”*ḥasan saḥīḥ*” adalah *ḥasan* dalam pengertian *lughawi*. Artinya isi hadis itu baik sekali di samping sanadnya yang *ṣaḥīḥ*.
- b) Istilah ”*ḥasan saḥīḥ*” menunjukkan adanya dua jalur atau lebih untuk satu matan hadis. Jadi maksudnya sebagai sanad yang berderajat *ḥasan* dan sebagian lainnya *saḥīḥ*

¹⁶Muḥammad Maḥfūdh ibn ‘Abd Allāh al-Tirmisī, *Manhaj Dzaw al-Nadhr Sharḥ Manzumah ‘Ilm al-Athar* (Mesir: Al-Halabi, 1955), 37-38.

c) Abū Sa'd al-Idrīs menyatakan bahwa al-Tirmidhi adalah seorang imam hadis yang dijadikan teladan dalam masalah hafalan.¹⁹

Ibn Ḥibban menggolongkan Imam al-Tirmidhī dalam kelompok yang dapat dipercayai hafalannya, dan kuat hafalannya, dan berkata "Imam al-Tirmidhī adalah seorang ulama' yang menghafal hadis, mengumpulkan hadis, menyusun kitab, dan berdiskusi dengan para ulama'"²⁰

B. Biografi Abū Hurairah

‘Abd al-Raḥman Ibn Ṣakhr merupakan nama lengkap Abu Hurairah. Menurut Ibn Ḥajar al-Athqalānī mengatakan bahwa beliau mempunyai nama lengkap ‘Abd al-Raḥman Ibn Ṣakhr, Ibn Ghanam, ‘Abd Allāh Ibn ‘Aidh, Ibn ‘Umar, Ibn Ṣakhr, Amir Ibn ‘Abd Shams, ‘Ubaid Ibn Ghanam, dan Sa’id Ibn al-Ḥarith. Sedangkan menurut Hisham Ibn al-Kaili, nama lengkap beliau yaitu ‘Umar Ibn Amīr Ibn Dhi Sa’id Ibn Ṭarf Ibn ‘Aḡān Ibn Abī Ṣaib Ibn Ḥunayyah Ibn Sa’ad Ibn Sta’labah Ibn Sulaymān Ibn Fahmi.²¹ Adapula yang mengatakan pada saat perang Khaibar beliau mengganti namanya menjadi ‘Abd al-Raḥman Ibn Ṣakhr al-Dawsiy al-Yamānī.²² Abū Hurairah merupakan kunyah yang

¹⁹ Al-Dhahabī, *Sīr 'A 'lām al-Nubalā'*, Vol. 25, 274.

²⁰ Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Sūr al-Tirmidhī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, vol. 1 (Beirūt: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), 85.

²¹ Abū al-Aswad merupakan kunyah beliau sebelum masuk islam sampai akhirnya setelah masuk islam beliau diberi nama ‘Abd Allāh dengan kunyah yang masyhur hingga saat ini yaitu Abū Hurairah. Lihat: al-Ḥāfiẓ Shihāb al-Dīn Ibn Ḥajar al-Athqalāniy, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 4 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1415), 601.

²² Andi Basthoni, 101 Sahabat Nabi Muhammad SAW, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), 120.

²⁹ Empat tahun tersebut dibaginya menjadi dua yakni tiga tahun bersama rasulullah untuk menerima ilmu pengetahuan, sedang satu tahunnya diutus rasulallah untuk berdakwah ke Bahrain bersama al-'Ala' al-Hadrami. Lihat: Sohri Sahroni, *'ulum Hadis* (Bogor: Ghlimia Indonesia, 2010), 261.

Berbagai tuduhan telah muncul terkait kebohongan dalam periwayatannya karena banyaknya hadis yang didapatnya kala itu sehingga dikhawatirkan ada beberapa hadis yang tidak tercatat, namun Abu Hurairah menegaskan hal itu bahwa beliau selama tiga tahun bersama Nabi, dan langkah beliau mencatat dan menghafalkannya.³² Sehingga terjadi pembuktian yang terjadi pada masa ‘Umayyah di bawah kepemimpinan Marwan Ibn Ḥakam, Abu Hurairah dipanggil untuk mengkhabarkan hadis-hadis yang didapatkannya dari Nabi serta menyuruh juru tulisnya untuk menulisnya. Satu tahun kemudian, beliau dipanggil kembali untuk membacakan ulang apa yang diucap dan ditulis oleh asistennya tanpa ada pengurangan dan penambahan.³³ Dapat dikatakan beliau merupakan orang yang *dhābit*.

³⁰ Shaifuddin Abu al-Taqi, *Misteri di Ujung Wafatnya Rasulullah SAW* (Surakarta: al-Ribaṭ, 2014), 148.

³¹ Majid Khon, 'Ulumul Hadis..., 249.

³² Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Nabi Muhammad SAW...*, 427.

³³ *Ibid.*, 430.

tepatnya pada tahun 57 H,³⁴ pada saat itulah allah mengabulkan keinginannya untuk bertemu.

C. Hadis perlombaan Berhadiah

1. Redaksi Hadis dan Terjemahnya

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذُئْبٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلٍ، أَوْ خُفٍّ، أَوْ حَافِرٍ³⁵

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Ibn Abū Dzi'b, dari Nāfi' bin Abu Nāfi', dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW, bersabda: "Tidak ada hadiah (lomba) kecuali memanah, atau unta, atau balap kuda".³⁶

2. Takhrij Hadis

Dalam pembahasan ini, penulis akan melakukan sebuah metode analisis letak hadis tersebut pada kedudukan sumber aslinya, dari periwayatannya sampai struktur sanadnya yang spesifik dan menjelaskan tabaqatnya jika diperlukan.³⁷ Metode yang di gunakan tersebut dalam penerapannya yaitu

³⁴ al-Athqalāniy, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 4..., 601.

³⁵ Abū Isa Muḥammad bin Isa bin Thaurah al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 4 (Mesir: *Shirkah Maktabah*, 1975), 200.

³⁶ Lidwa Pustaka “Kitab Sunan al-Tirmidhi” (Kitab 9 Imam Hadis, Versi. 1.2)

³⁷ Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Maktabah Asjadiah, 2018), 116.

bersabda: “Tidak ada perlombaan kecuali dalam hewan yang bertapak kaki (unta) atau yang berkuku (kuda) serta memanah”.⁴¹

b. Sunan al-Nasā'i, *Bāb al-Sabaq*, No. Indeks 3585

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذُئْبٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا سَقَ إِلَّا فِي نَصْلٍ، أَوْ حَافِرٍ، أَوْ خُفٍّ»⁴²

Telah mengabarkan kepada kami Ismā'īl Ibn Mas'ūd, berkata; telah menceritakan kepada kami khālīd, dari Ibn Abī Dhi'b, dari Nāfi' Ibn Abī Nāfi', dari Abī Hurairah, bahwasannya Rasulullah SAW, bersabda: “tidak ada sabaq (hadiah dalam perlombaan) kecuali dalam lomba memanah, kuda, atau unta.⁴³

c. Sunan Ibn Mājjah, *Bāb al-Sabaq wa al-Rihān*, No. Indeks 2878

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي الْحَكَمِ، مَوْلَى بَنِي لَيْثٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا سَبَقَ، إِلَّا فِي خَفٍّ أَوْ حَافِرٍ»⁴⁴

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar Ibn Shaybah, telah menceritakan kepada kami ‘Abdah Ibn Sulaimān, dari Muḥammad Ibn ‘Amr, dari Abū al-Ḥakim seorang mantan budak banī Laith, dari Abī Hurairah berkata; Rasulullah SAW, bersabda: “tidak ada perlombaan kecuali dalam unta atau kuda”.⁴⁵

d. Musnad Ahmad, *Musnad Abī Hurairah Radiy Allāh ‘Anh*, No. Indeks 7482

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي الْحَكَمِ، مَوْلَى اللَّيْثِيِّينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ ⁴⁶

⁴¹ Lidwa Pustaka “Kitab Sunan abi Dawud” (Kitab 9 Imam Hadis, Versi. 1.2)

⁴² Abū 'Abd al-Rahmān Ahmād Ibn Shu'aib, *al-Sunan al-Sagħra li al-Nasā'i* (Halb: Maktabah al-Matbū'āti al-Islāmiyyati, 1986), 226.

⁴³ Lidwa Pustaka “Kitab Sunan al-Nasa’ii” (Kitab 9 Imam Hadis, Versi. 1.2)

⁴⁴ Ibnu Mājah Abū Abdullah, *Sunan Ibnu Mājah* (Beirut: Dār Ihya' al-Kitāb al-‘Arābiyah), 960.

⁴⁵ Lidwa Pustaka “Kitab Sunan Ibn Majjah” (Kitab 9 Imam Hadis, Versi. 1.2)

⁴⁶ Abu ‘Abdullah Ahmad Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Ḥambal, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Ḥambal* (T.: Muassasah al-Risālah, 2001), 453.

b. Tabel periwayatan data hadis

Nama perawi	Urutan perawi	Thabaqat
أبي هريرة	Satu	Satu (Sahabat)
نافع بن أبي نافع	Dua	Tiga (Tabi'in dari kalangan menengah)
إبن أبي ذئب	Tiga	Tujuh (atba' Tabi'in besar)
وكيع	Empat	Sembilan (atba' Tabi'in kecil)
كريب	Lima	Sepuluh (Tabi' al-Atba' kalangan Besar)
الترمذي	Mukharrij	Mukharrij

Dalam menindak lanjuti hal tersebut, peneliti akan melakukan analisis dengan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* serta *Rijāl al-Ḥadīth* yakni memaparkan identitas perawi serta keadilan dan juga kecacatan perawi. Adapun aktualisasi *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam hadis riwayat sunan al-Tirmidhi No. Indeks 1700 yakni sebagai berikut:

a. Abū Hurairah⁴⁸

Nama lengkap : ‘Abd al-Rahman Ibn Ṣakhr al-Yamānī

Kunyah : Abu Hurairah

Lahir : -

Wafat : 57 H

Guru : **Rasul Allāh**, Anas Ibn Mālik al-Anṣāriy, Usāmah Ibn Zayd, Abū Hāshim Ibn ‘Utbah

Murid : Nāfi' Ibn Abī Nāfi', Abū al-Ḥakim, Abū 'Ubaydah Ibn 'Abd Allāh

Jarḥ wa al-Ta'dīl : al-Mizzīy mengatakan beliau adalah sahabat Rasulullah SAW, Ibn Hibbān mengatakan *Thiqqah*.

b. Nāfi' Ibn Abī Nāfi',⁴⁹

Nama lengkap : Nāfi' Ibn Abī Nāfi' al-Bazzāz

Kunyah : Abu ‘Abd Allāh

⁴⁸ al-Ḥāfiẓ Shihāb al-Dīn Ibn Ḥajar al-Athqalānīy, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 12 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1415), 266.

⁴⁹ Yusuf Ibn ‘Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizziy, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Vol. 29 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980), 293. Lihat juga al-Ḥafīz Shihāb al-Dīn Ibn Ḥajar al-Athqalāniy, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 10 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1415), 410-411. Lihat juga Shams al-Dīn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Uthmān al-Dhahābīy, *Mizān al-ʿItidāl Fī al-Naqd al-Rijāl*, Vol. 4 (Beirūt: Dār al-Risālah, 2009), 242.

e. Abū Kuraib⁵⁵

Nama lengkap : Muḥammad Ibn al-‘Allā’ al-Hamdānīy

Kunyah : Abū Kuraib

Lahir : 161 H

Wafat : 248 H

Guru : **Wakī’ Ibn al-Jarḥ Ibn Maḥīh**, Aḥmad Ibn Yūnus, Ibn Abī Shaybah.

Murid : **al-Tirmidhi**, Aḥmad Ibn Ḥanbal, Muḥammad Ibn Ismāʿīl al-Bukhārī

Jarḥ wa al-Ta'dīl : Ibn Ḥajar al-Athqalāniy mengatakan *Thiqqat Ḥāfiẓ*, Ibn Ḥibban mengatakan telah disebutkan dalam kitab *al-Thiqqah*, al-Dhahabiy mengatakan *al-Ḥafiz*, Ḥātim al-Rāziy mengatakan *Sudūq*.⁵⁶

f. Imam al-Tirmidhi⁵⁷

Nama lengkap : Abū Isā Muḥammad Ibn Isā Ibn Sawrah Ibn Mūsā Ibn al-Dahḥaq al-Thilmiy al-Dāris al-Biqhi al-Tirmidhi al-Dāriri

Lahir : 209 H

Wafat : 279 H

⁵⁵ al-Mizziy, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*..., 1254. Lihat juga al-Dhahābīy, *Sīr al-I'lām al-Nubalā'*, Vol. 11..., 394.

⁵⁶ Ibn Hajar al-Athqalāniy, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 9..., 386.

⁵⁷ al-Mizzīy, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 8..., 135. Lihat juga al-Dhahābīy, *Mizān al-I'tidāl fī al-Naqd al-Rijāl*, Vol. 4..., 232.

bahwa dari segi periwayatannya terjadi ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-Sanad*).

3) Waki' Ibn al-Jarḥ Ibn Malih dan Muḥammad Ibn 'Abd al-Raḥman Abī Dhi'b

Berdasarkan biografi yang tercantum pada bab sebelumnya bahwa Wakī' Ibn al-Jarḥ Ibn Maḥī lahir pada tahun 128 H dan wafat pada tahun 196 H, serta diketahui pula oleh penulis bahwa Muḥammad Ibn 'Abd al-Raḥman Abī Dhi'ḥ hidup pada tahun 82 H sampai pada tahun 159 H. dari perbandingan tersebut, mengindikasikan mereka telah hidup se-zaman dan adanya pertemuan.

Adapun mengenai lambang penerimaan hadis yang digunakan Waki' Ibn al-Jarh Ibn Mafih yakni *Mu'an'an*. Lambang periwayatan demikian telah mengundang perselisihan, karena hukum mu'an'an dibagi menjadi dua macam.² Namun sebagian ulama' telah mengatakan bahwa lambang periwayatan *'an* merupakan metode *al-Sama'* jika memenuhi beberapa syarat.³ Sebagaimana yang dipaparkan syuhudi ismail dalam bukunya yakni *pertama*, sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis*. *Kedua*, terjadinya pertemuan antara perawi yang berkaitan. *Ketiga*, perawi yang meriwayatkan hadis dengan menggunakan sighat *'an* dinilai *thiqqah*.⁴

2 ‘an’anah sahabat yaitu sahabat yang mengatakan ‘an Rasulallah SAW, maka ‘an’anah yang demikian muttasil sebab semua sahabat bersifat adil. Sedangkan ‘an’anah selain sahabat yaitu ada yang mengatakan muttasil dan ada yang mengatakan muttasil dengan beberapa syarat. Lihat: Muhid dkk, *Metodologi Penelitian...*, 167.

³ Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad...*, 63.

⁴ Ismail, *Metodologi Penelitian Sanad Hadis Nabi...*, 83.

Berdasarkan biografi yang tercantum pada bab sebelumnya bahwa Muḥammad Ibn ‘Abd al-Raḥman Abī Dhi’b lahir pada tahun 82 H dan wafat pada tahun 159 H, namun tidak diketahui oleh penulis mengenai tahun lahir dan wafatnya Nāfi’ Ibn Abī Nāfi’ al-Bazzāz. Adapun mengenai lambang penerimaan hadis yang digunakan Muḥammad Ibn ‘Abd al-Raḥman Abī Dhi’b yakni *Mu’an’an* Seperti penjabaran yang termaktub sebelumnya bahwa sebagian ulama’ telah sepakat bahwa lambang periwayatan *‘an* merupakan metode *al-Sama’* jika memenuhi beberapa syarat.⁵

⁵ Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad...*, 63.

Berdasarkan biografi yang tercantum pada bab sebelumnya bahwa Nāfi' Ibn Abī Nāfi' al-Bazzāz merupakan *Ṭabaqat* ketiga sesudah sahabat Abū Hurairah. Tidak diketahui oleh penulis mengenai tahun lahir dan wafatnya Nāfi' Ibn Abī Nāfi' al-Bazzāz, sedangkan Abū Hurairah wafat pada tahun 57 H namun analisis penulis telah diketahui bahwa Nāfi' Ibn Abī Nāfi' al-Bazzāz merupakan *ṭabaqat* ketiga. Maka, dapat diindikasikan mereka telah hidup se-zaman.

Maka perbandingan tersebut, dapat dilakukan analisis melalui analisis pendapat ulama' seperti Abū Ḥātim yang mengatakan bahwa Nāfi' Ibn Abī Nāfi' al-Bazzāz merupakan orang yang *Thiqqat* sedangkan 'Aly Ibn al-Maḍīni mengatakan *Majhūl* tanpa disertakan alasan ke-*majhūlannya*. Adapun mengenai lambang penerimaan hadis yang digunakan Nāfi' Ibn Abī Nāfi' al-Bazzāz, yakni *Mu'an'an* Seperti penjabaran yang termaktub sebelumnya bahwa sebagian ulama' telah sepakat bahwa lambang periwayatan *'an* merupakan metode *al-Sama'* jika memenuhi beberapa syarat.⁶

Berdasarkan analisis penulis telah diketahui bahwa Nāfi' Ibn Abī Nāfi' al-Bazzāz merupakan murid dari 'Abd al-Rahman Ibn Sakhr al-

[illegible]

Berdasarkan analisa penulis dari paparan biografi yang tercantum di BAB III, tidak dapat diragukan lagi bahwa Abu Hurairah merupakan sahabat dan dalam kitab *Tadhib al-Tadhib* dikatakan sebagai murid Nabi Muḥammad SAW. Hubungan tersebut terjalin sejak abu hurairah mulai masuk islam sampai Nabi wafat.

[illegible]

b. ‘Ādil al-Ruwāt

Ke-*‘Adilan* seorang perawi hadis harus memperhatikan kriteria-kriteria yang telah di jelaskan pada BAB II diantaranya yaitu islam, mukallaf, menjaga muru’ah dan tidak fasiq. Hal ini juga tidak terlepas dari eksistensi pendapat para ulama’ terkait para perawi.

Analisa peneliti dalam jalur periwayatan al-Tirmidhi yakni dengan melihat penjelasan para ulama' mengenai kritik positif perawi dalam hadis tersebut. Hasil dari peneliti, bahwasannya telah ditemukan satu pendapat ulama' yang mencela *majhūl* tanpa disertai keterangan terkait ke-*majhūlan*-nya, Akan tetapi lebih banyak yang mengatakan *thiqqah* serta adanya keterangan guru dan murid. Maka, keadaan tersebut dima'fu oleh para ulama' dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas perawi sanad hadis tersebut seluruhnya 'Adil.

c. Dābt al-Ruwāt

Kec-*dābt*-an perawi merupakan bentuk penjagaan hadis dari segala hal baik hafalan maupun catatan yang membuat perawi dapat meriwayatkan hadis sebagaimana yang diterimanya.⁸ berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan menjelaskan sesuai sudut pandang para ulama dalam mengkritisi perawi dalam jalur periwayatan al-Tirmidhi yakni sebagai berikut:

⁸ ‘Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 15.

Analisis *Shādh* merupakan salah satu bentuk kriteria dalam menentukan ke-Ṣaḥīḥan hadis. Faktor yang mengindikasikan adanya *Shād* yaitu dengan cara melihat dan membandingkan riwayat lain yang lebih *thiqqah* untuk mengetahui kejanggalannya. Adapun sanad hadis yang dianalisis penulis dari jalur Al-Tirmidhi (209-279 H), Muḥammad Ibn al-‘Allā’ Ibn Kurayb al-Ḥamdāniy (161-248 H), Wakī’ Ibn al-Jarḥ Ibn Maḥīh (128-196 H), Muḥammad Ibn ‘Abd al-Raḥman Abī Dhi’b (82-159 H), Nāfi’ Ibn Abī Nāfi’ al-Bazzāz, ‘Abd al-Raḥman Ibn Ṣakhr al-Yamānī (w. 57 H) bila dibandingkan dengan sanad dari jalur abī Dawud, al-Nasā’i, Ibn Mājjah, dan Imam Aḥmad sebagaimana yang telah di paparkan penulis di BAB III. Maka, dari objek penelitian hadis tersebut bahwasannya tidak ditemui adanya perawi yang lebih *thiqqah* dari periwayat lain. Maka, dapat dikatakan bahwa hadis tersebut terhindar dari *Shādh*.

e. Terhindarnya ‘Illat

Dalam jalur sanad al-Tirmidhi, yang mana keenam perawi tersebut semuanya bersambung dan tidak mengandung *'Illat*. Meskipun dari hasil analisa peneliti yang dilihat dari jalur periwayatannya, hadis tersebut menyendiri karena tidak memiliki *shāhid* namun hal tersebut tidak masalah. Maka, hadis riwayat al-Tirmidhi berstatus *gharib*. Selain itu, tidak ditemui adanya periwayatan yang bertentangan, tidak ada percampuran *rāwi*, dan tidak ditemui adanya penyebutan nama perawi yang salah.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dari Kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad hadis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa semua perawi dalam jalur sanad periwayatan al-Tirmidhi terbukti *ittiṣāl al-Sanad*, *‘Ādil al-Ruwāt*, *Adam al-Shādh* dan *‘Illat*. Maka, kualitas sanad hadis dari jalur periwayatan al-Tirmidhi yaitu *Ṣaḥīḥ* karena memenuhi syarat-syarat kesahihan hadis dan menurut al-Tirmidhi hadis tersebut *Hasan Sahih* dalam artian hadis itu baik sekali.

2. Kritik Matan

Kualitas matan hadis perlu diperhatikan sebagaimana yang telah dipaparkan penulis pada BAB II setelah melakukan kritik terhadap sanad, tahap selanjutnya yaitu kritik matan. Sebelum langkah tersebut dilakukan, penulis akan memaparkan redaksi hadis dari mukharrij imam al-Tirmidhi No. Indeks 1700 untuk mengetahui periwayatannya *bi al-Lafdhi* atau *bi al-Ma'na* dengan

menganalisa terkait ada atau tidaknya perbedaan dari redaksi hadis. Berikut yang dipaparkan penulis:

a. Sunan al-Tirmidhi, No.Indeks 1700

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذُئْبٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ، أَوْ خُفٍّ، أَوْ حَافِرٍ

b. *Sunan Abi Dāwud*, No. Indeks 2574

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفٍّ أَوْ فِي حَافِرٍ أَوْ نَصْلٍ»⁹

c. *Sunan al-Nasā'i*, No. Indeks 3585

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذُنُبٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلٍ، أَوْ حَافِرٍ، أَوْ خُفٍّ»¹⁰

d. *Sunan Ibn Mājjah*, No. Indeks 2878

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي الْحَكَمِ، مَوْلَى بَنِي

لَيْثٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا سَبْقَ، إِلَّا فِي خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ»¹¹

⁹ Abū Dawud Sulaiman Ibn al-Ash'ath Ibn Ishaq, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, t.t), 29.

¹⁰ Abū 'Abd al-Rahmān Ahmād Ibn Shu'aib, *al-Sunan al-Sagħra li al-Nasā'i* (Halb: Maktabah al-Matbū'ati al-Islāmiyyati, 1986), 226.

¹¹ Ibnu Mājah Abū Abdullah, *Sunan Ibnu Mājah* (Beirut: Dār Ihya' al-Kitāb al-'Arābiyah), 960.

kecuali dalam hewan yang bertapak kaki atau yang berkuku atau memanah

b. Sunan al-Nasā'i

لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ، أَوْ حَافِرٍ، أَوْ خُفٍّ

kecuali dalam lomba memanah, atau unta, atau berkuda.

Meskipun keterbalikan redaksi demikian, masih mengandung mksud yang sama dan tidak bertentangan. karena maksud dari hewan yang berkuku dalam hadis tersebut dijelaskan seperti unta dan gajah, sedangkan hewan yang berkuku seperti kuda dan keledai serta memanah. Serta diketahui pula adanya pengurangan redaksi matan dalam riwayat *Musnad Aḥmad* dan *Sunan Ibn Majjāh* yang tidak menggunakan lafadz نَصْلٍ kurangnya kalimat tersebut disempurnakan oleh hadis yang sempurna.

Setelah menganalisa penjabaran diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa hadis perlombaan berhadiah di riwayatkan *bi al-Lafzi* Meskipun perbedaan tersebut tapi masih mengandung maksud yang sama. Selama perbedaan lafad tersebut tidak merubah arti sesuai undang-undang dalam kamus arab, maka hadis tersebut dapat di tolerir. Adapun untuk mengetahui apakah hadis tidak bertentangan dan dapat di amalkan, maka perlu peneliti mengklasifikasikan sebagai berikut:

a. Tidak adanya pertentangan dengan petunjuk Allah

Dalam memahami hadis nabi SAW, dalam periwayatan al-Tirmidhi mengenai perlombaan dengan pemahaman yang autentik, maka dibutuhkan

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تَرَاهُمْ بِهَ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرَجَ مِنْ دُونِهِمْ لَا يَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

Ayat diatas menunjukkan kepada masyarakat untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi orang-orang yang memerangi islam dengan ketangkasan maka allah akan membalasnya dengan kecukupan dan tidak ada kerugian.

b. Tidak adanya pertentangan dengan hadis lain

Dalam hal ini hadis tersebut tidak bertentangan dengan periwayat lain dan telah diperkuat oleh hadis riwayat Ahmad sebagai berikut:

حدثنا أبو كامل حدثنا سعيد بن زيد حدثنا الزبير بن خريّث حدثنا أبو ليبيد لمّازة بن زبار قال أرسلت الخيل زمن الحجاج فقلنا لو أتينا الزّهران قال فأتيناه ثم قلنا لو أتينا إلى أنس بن مالك فسألناه هل كنتم

¹³ Yūsuf al-Qardhāwī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muḥammad al-Bāqir (Bandung: Karisma, 1993), 92.

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 184.

B. Pemaknaan Hadis Perlombaan Berhadiah

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Ibn Abū Dzi'b, dari Nāfi' bin Abu Nāfi', dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “Tidak ada hadiah (perlombaan) kecuali memanah, balap unta dan kuda”.¹⁹

¹⁹ Lidwa Pustaka “Kitab Sunan al-Tirmidhi” (Kitab 9 Imam Hadis, Versi. 1.2)

[illegible]

Al-Shāfi'y mengatakan dalam kitab *al-Ḥāwī al-Kabīr* bahwa makna yang terkandung dalam hadis tersebut tidak bertujuan memberikan sebuah batasan terhadap jenis perlombaan yang boleh diberikan hadiah, tetapi mengandung bentuk *taukid* (bentuk penekanan) bahwa perlombaan yang berhak diberikan hadiah yaitu ketiga unsur jenis perlombaan tersebut.³²

³⁰ Ibid., 288.

³² Abū al-Ḥasan ‘Alī Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Ḥabīb al-Baṣrah al-Mawardi, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, Vol. 15 (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyat, 1999), 185

Upaya menggeneralisasikan pemahaman makna hadis riwayat al-Tirmidhi tersebut, perlu memperhatikan zaman dan situasi historis yang melatarbelakanginya dengan konteks yang terjadi di masa sekarang dalam berbagai fungsional arti dari kontekstualisasi.³³ Hal demikian dapat dilakukan apabila diketahui adanya petunjuk dibalik teks hadis tersebut sehingga mengharuskan untuk memahami dan diaplikasikan tidak sebagaimana tekstualnya saja.³⁴ Fazlur Rahman mengatakan lebih spesifiknya yaitu untuk memperoleh interpretasi yang sejati, original dan memuat perkembangan yang dihadapi.³⁵

1. Gerakan pertama

³³ Beberapa arti kontekstual diantaranya sebagai bentuk upaya pemaknaan untuk menanggapi masalah dewasa ini sehingga bias dikatakan sebagai situasional, serta kontekstualisasi yang diartikan sebagai penyamaan yang berkaitan dengan masa kini, lampau dan mendatang, serta diartikan juga sebagai bentuk mendudukkan antara keterkaitan yang sentral dengan yang terapan. Lihat: Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 178.

³⁵ Fazlur Rahman, *Wacana Study Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 180.

Analisis dari kajian asbabul wurud hadis tersebut tidak ditemukan penulis secara spesifik, akan tetapi penulis akan menganalisis melalui situasi makro kebudayaan arab pada masa Rasulullah SAW. Berdasarkan analisis sejarah pada masa nabi SAW, identik dengan peperangan yang mana peperangan tersebut bertujuan mempertahankan islam. Peperangan tersebut sudah mendarah daging pada diri orang arab dalam sisi lain masyarakat arab yang tunduk pada seorang amir dalam hal peperangan, pembagian ghanimah, dan pertempuran tertentu.³⁶ Karena pada zaman nabi umat islam sering kali mendapatkan gangguan dari orang kafir hingga rasulallah diangkat menjadi rasul, dengan demikian kuda dan unta merupakan kendaraan umat islam saat itu dalam perang dan berdagang begitupula dengan memanah.³⁷ Seiring dengan kondisi yang terjadi di zaman nabi SAW, seringkali diadakan perlombaan-perlombaan seperti halnya dalam matan hadis telah diceritakan pada zaman al-Hajjaj telah diadakan lomba berkuda, kemudian seseorang telah diutus untuk menemui yaitu Abū Lubayd untuk menanyakan perihal perlombaan dengan taruhan. Ditemuilah Anas Ibn Malik lalu bertanya; apakah kalian pernah berlomba pacuan kuda (dengan memberi hadiah si

³⁷ Mukti Ali, *Persepsi Masyarakat Gayo tentang Pacuan Kuda* (Skripsi—UIN ar-Raniry Aceh, 2016), 51.

Kemudian telah diceritakan pula bahwa rasulallah SAW mengikuti perlombaan kuda mulai dari Hafya' sampai Thaniyyat al-Wada'. Beliau juga mengikuti lomba pacuan kuda dari Thaniyyat al-Wada' sampai masjid bani Zuraiq, dan Ibn 'Umar termasuk diantaranya.⁴⁰ Pada masa Rasulullah SAW,

⁴⁰ Muḥammad Ibn Ismāʿīl Abū ʿAbd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1 (t.t, Dār Tūq al-Najāh, 1422), 91. Dan Muslim Ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 3 (Bacrūt: Dār Ihyaʾ al-Turath, t.th), 1491.

pertandingan yang bermotif pada hiburan tersebut untuk meningkatkan kualitas pemainnya dalam peperangan.⁴¹

Oleh karena itu, Rasulullah SAW membolehkan perlombaan pada masa itu meningkatkan kualitas para mujahidin. Namun, melihat Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa itu di arab telah diselimuti dengan kebudayaan-kebudayaan orang-orang jahiliyyah diantaranya yaitu peperangan dan perjudian yang berbentuk kebiasaan bermain lotre dan undi nasib sehingga membuat beliau khawatir jika perlombaan sejenisnya di salah gunakan untuk memenuhi perekonomian semata atau dimainkan sia-sia.⁴² Seperti halnya yang dikatakan Ibn Abbas terkait perjudian yang dilakukan pada zaman Jahiliyyah.⁴³ Maka dapat diindikasikan Rasulullah membolehkan perlombaan berhadiah pada tiga jenis tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan yang ‘illahnya untuk ketangkasan dan memacu semangat umat islam dalam berjihad.⁴⁴

Generalisasi jawaban spesifik hadis tersebut berdasarkan kajian situasi historis diatas menunjukkan bahwa ketentuan hukum tersebut tidak berlaku pada sahabat dan tabi'in saja, melainkan berlaku untuk umat islam dan tidak terdapat batasan dalam bentuk perlombaannya. Dalam pemaparan situasi

⁴¹ Hamid Lonso dan Muhammad Jamil, *Hukum Islam Alternatif; Solusi terhadap Masalah Fiqih Kontemporer* (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), 215.

⁴² Wildana, dan Layli Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Press, 2008), 51.

⁴³ Qimar yang dilakukan oleh seseorang yang mempertaruhkan harta dan keluarganya, dan jika siapa yang memenangkan pertarungan tersebut, maka dia berhak mengambil harta dan keluarganya. Lihat: Abū Ja'far al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayan fī Ta'wīl al-Qur'an*, Vol. 4 (Baerut: Mu'assasah al-Risālat, 1994), 324

⁴⁴ Muḥammad Ashraf Ibn Amīr Ibn ‘Alī Ibn Ḥaydar, *‘Aunil Ma’būd Sharh Sunan Abī Dāwūd*, Vol. 7..., 173.

Mengklarifikasi peperangan pada masa Rasulullah SAW, merupakan jalan terakhir untuk menyebarkan agama Allah sebab tidak ada jalan lain dalam memenangkan agama dan menghentikan kezaliman kaum musyrikin selain berjihad dalam bentuk peperangan. Kemudian Rasulullah SAW menghentikan peperangan karena itu sebenarnya buruk untuk kemudian hari kecuali untuk menyingkapkan keburukan yang lebih berbahaya.⁵⁰ Terlepas dari makna jihad peperangan yang berarti mempertahankan agama Allah dalam bentuk kekuatan membunuh kini dikenal sebagai peperangan dengan konteks yang berbeda seperti perang kebudayaan dan keilmuan atau disebut urat

⁵⁰ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 128.

Jihad fi sabilillah saat ini lebih berbahaya dan menguras waktu dan tenaga seperti halnya dalam medan perang. Maka, jihad zaman sekarang diartikan membangun, dan menegakkan.⁵² Secara tidak sadar, teror di zaman sekarang datang tidak tampak secara nyata, melainkan melalui kebudayaan asing yang dibawa untuk melumpuhkan islam. Maka dari itu umat islam di zaman sekarang tidak boleh lengah dan tetap berjihad dalam bidang keilmuan, kebudayaan, dan memperkuat keagamaan seperti yang diterapkan *ahlu al-Suffah* pada masa Rasulullah SAW.⁵³

Oleh karena itu, perlombaan berhadiah yang dilakukan untuk peperangan fisik seperti yang terjadi di zaman Rasulullah tidak dapat diterapkan di zaman sekarang. Akan tetapi perlombaan berhadiah yang sesuai dalam jihad zaman sekarang dapat dilakukan dalam bidang kebudayaan, keilmuan, dan media masa dengan syarat mutlak berjihad yang benar sesuai syariat Islam.

Seiring perkembangan zaman melalui ilmu pengetahuan dan kebudayaan semakin pesat. Perlombaan yang terjadi di zaman sekarang sangatlah bermacam-macam jenisnya. Melihat konteks perlombaan berhadiah pada

⁵³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 1 (Baerut: Dār al-Fikr, 2006), 279.

zaman dulu dengan sekarang telah berubah. Perubahan tersebut terlihat dari jenis perlombaannya.

Dewasa ini, telah dijumpai fenomena-fenomena yang terjadi dalam etnisitas masyarakat muslim berbagai macam perlombaan yang eksis dalam masyarakat islam. perlombaan tersebut bermula dari sebuah tradisi dan kebudayaan masyarakat hingga terjadi transformasi alih fungsi dari bentuk dan sifatnya sebagai hiburan yang dipublikasikan dan beralih karakter dalam bentuk pertandingan dengan transaksi berhadiah.⁵⁴

Seiring berkembangnya teknologi dan kebudayaan, perlombaan bermula dari sebuah kesenian islam yaitu hadrah al-Banjari yang populer di Jawa Timur dengan sebutan Festival al-Banjari. Pada dasarnya, kegiatan festival al-Banjari ini merupakan perlombaan yang ada unsur pendaftaran dan penyediaan hadiah kepada pemenang berupa uang pembinaan, trophy dan sertifikat.

Kesenian musik semacam ini merupakan bagian dari dakwah dalam wujud syi'ar islami.⁵⁵ Term Dakwah⁵⁶ yang diformulasikan sebagai aktualisasi imani yang dalam wujud kegiatan manusia untuk mempengaruhi

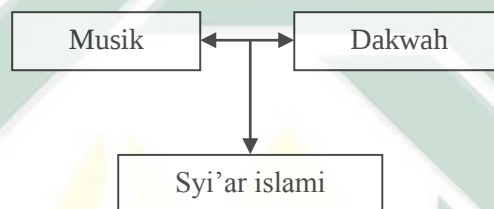
⁵⁴ Hamid Laonso, dan Muhammad Jamil, *Hukum Islam Alternatif; Solusi Terhadap Fiqih Kontemporer* (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), 213

⁵⁵ Adji Esa Putra, *Revolusi Nasyid* (Bandung: MQS Publishing, 2004), 5

⁵⁶ Dakwah berarti mengundang, mengajak untuk mengikuti sesuatu atau lebih globalnya yaitu cara untuk menegakkan kebaikan serta menghilangkan keburukan dengan berbagai metode dan media. Lihat: Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah; Tinjauan Ilmu Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme* (Bandung: Widya Pajajaran, 2009), 15.

fikiran, sikap, serta tindakan dalam upaya mewujudkan ajaran islam⁵⁷ Yang mengandung unsur saling menyatu⁵⁸ dengan perpaduan kesenian⁵⁹ musik islami. Karena kegiatan dakwah merupakan upaya memberikan solusi keislaman maupun spiritual dengan berbagai cara serta metode yang faktual dan kontekstual.⁶⁰ Kaitannya demikian diilustrasikan penulis:

Diagram 4.1



Pelestarian kesenian Hadrah al-Banjari sendiri memiliki tendensi sebagai media dakwah secara objektif yang menghubungkan ide dengan umat sebagai elemen yang vital berupa lisan maupun tulisan, audio visual, dan perbuatan.⁶¹ Adapun wujud syi'ar islam melalui musik sholawat al-Banjari seperti yang dikatakan Mas Abdullah Hafid Basyaiban bahwa:

“Wujud syi’ar islam tersebut dalam sisi sya’irnya itu mengandung penyampaian pesan untuk diasumsikan kepada masyarakat dan begitupula dari sisi alat musiknya sendiri yaitu *terbang* memiliki irama

⁵⁷ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1993), 2.

⁵⁸ Diantara unsur-unsur tersebut yaitu pelaku dakwah, pesan dakwah, metode dakwah, tempat dakwah, dan sasaran dakwah. Lihat: Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah*..., 108.

⁵⁹ Karena unsur dari kesnian sendiri merupakan wujud penjelmaan rasa yang melekat pada diri seseorang dengan menggunakan perantara media untuk komunikasi. Lihat: K. Prenc, *Kamus Latin Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 425.

⁶⁰ Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Purnanda Media, 2003), 13

⁶¹ Hamzah Ya'kub, *Publisitik Islam Seni dan Teknik Dakwah* (Bandung: Diponegoro, 1973), 42

[illegible]

وَالشُّعْرَاءَ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ لَمْ تَرَأَهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهيمُونَ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ إِلَّا الَّذِينَ

آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكِّرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصِرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ

مُنْقَلَبٌ يَنْقَلِبُونَ

“Artinya: dan penya’ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidaklah kamu melihat bahwasannya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan bahwasannya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak kerjakan. Kecuali para penya’ir yang beriman dan beramal sholeh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita. Dan orang-orang yang dhalim itu kelak akan mengetahui tempat mereka kembali.

Maksud dari ayat diatas yaitu umumnya, para penya'ir tidak mempunyai tujuan hidup yang akan diperjuangkan melainkan hanya memandang seni itu seni. Karena tidak punya tujuan hidup yang tetap, maka mereka berpetualang ke lembah-lembah (tiap sudut kehidupan dan alam sekitar) dan dari sanalah akan timbul ilham bersyi'ar.⁷² Seiring perkembangan zaman, sesuai analisis sejarah bahwa sya'ir-sya'ir pada masa Rasulullah diperombakan. Mengenai hadis perlombaan berhadiah tersebut ditujukan kepada para *mujahidin*.⁷³ Ibn Taimiyah mengatakan maka tidak boleh memberikan uang taruhan pada pertandingan yang tidak ada dasar untuk berjihad, walaupun mubah dan

⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), 202.

⁷³ Shihab al-Dīn al-Qalyubi dan Shihab al-Dīn Umairah, *Ḥashiyyat al-Qalyubi wa Umairah ‘Alā Sharḥ al-Maḥallī ‘Alā Manhaj al-Tālībīn*, Vol. 4 (Kairo: Maktabat wa Maṭba‘ah Muṣṭafa al-Bāb al-Halby wa Awlādī, 1956), 266.

⁷⁴ Ahmad Ibn ‘Abd al-Halim Ibn Taimiyyah, *Majma’ Fatwa* (Madinah: Muja’ma’ al-Maliki Fahd li al-Taba’at al-Mushaf al-Sharif, 2004), Vol. 31, 49

⁷⁵ Muḥammad Ibn Ṣāliḥ al-Uthaymīn, *Mudhakkirat Fiḥ* (Kairo: Dār al-Ghād al-Ghādād, 2007), Vol. 2, 253.

⁷⁶ Erwandi Tirmidhi, *Harta Haram Kontemporer* (Bogor: PT. Berkah Mulia Insani, 2011), 814

⁷⁷ Erwandi Tirmidhi, *Harta Haram Kontemporer* (Bogor: PT. Berkas Mulia Insani, 2011), 813

⁷⁸ Shamsh al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Abī Bakr Ibn 'Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Furushīyyah* (Saudi Arabia: Dār al-Andalus, 2003), 97

dengan pemberian hadiah yang diberikan imam bukan dari peserta, maka tidak ada khilaf jika hal tersebut dilakukan.⁷⁹

Adapun bentuk perlombaan berhadiah yang mengandung unsur taruhan harus memperhatikan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:⁸⁰

- 1) Uang hadiah harus jelas dalam jumlah, sifat dan ciri-cirinya kepada si pemenang.
- 2) Uang hadiah bisa diberikan secara langsung setelah perlombaan berakhir maupun dengan cara di tunda dengan disertakan alasannya.
- 3) Uang hadiah diperbolehkan diambil dari satu peserta diantara dua peserta yang mengikuti lomba asalkan atas dasar sukarela.
- 4) Uang hadiah bersumber dari pihak lain seperti baitul maal atau sponsor dan donatur.
- 5) Uang hadiah tidak boleh diambilkan dari iuran peserta.

Motif perlombaan berhadiah dalam festival al-Banjari bernilai rangsangan kepada para peserta baik yang menang ataupun yang kalah untuk lebih dalam meningkatkan kemampuannya dalam mensyi'arkan agama islam baik dalam membawakan sya'ir maupun alat musiknya.⁸¹ Pada dasarnya segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi sesama manusia itu

⁷⁹ Muḥammad Ibn ‘Aly Ibn Muḥammad Ibn ‘Abdillāh al-Shawkāny, *Nayl al-Awṭār*, Vol. 8 (Mesir: Dār al-Ḥadīth, 1993), 88. Lihat juga Muḥammad Ibn Ismā‘īl Ibn Ṣalāḥ Ibn Muḥammad al-Husny, *Subul al-Salām*, Vol. 2 (t.tp: Dār al-Sunnah, t.th), 503.

⁸⁰ Hasan al-Bana, *al-Mawsū'at al-Fiqhiyyah*, Vol. 2 (Jakarta: Intan Pustaka, t.th), 128-129.

⁸¹ Mas Abdullah Hafid Basyaiban, *Wawancara*, Sumberejo, 15 Juni 2019.

- a. Tidak memiliki unsur yang berbahaya
- b. Tidak memperlihatkan aurat
- c. Hadiah diberikan dari pemerintah atau pelaksana
- d. Hadiah dikeluarkan oleh salah satu peserta
- e. Hadiah dikeluarkan dari beberapa peserta dengan ketentuan adanya *muhallil*
- f. Tidak mendekati unsur *maysir*

Adapun unsur kemaslahatan yang ditimbulkan dari festival al-Banjari lebih diantaranya sebagai berikut:⁸⁴

- a. Lebih menggalakkan semangat minat serta mengembangkan bakat untuk bersyi'ar di masyarakat
- b. Memotivasi warga dalam memperkuat spiritualitas dan bersyi'ar
- c. Berubahnya pola pemikiran masyarakat termasuk para pemuda untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan lebih memilih untuk mengikuti majelis-majelis pembacaan ma'aulad untuk menguatkan spiritualitas
- d. Terjalinnnya ukhuwah islamiyah para muhibbin di berbagai wilayah

⁸⁴ Mas Abdullah Hafid Basyaiban, *Wawancara*, Sumberejo, 15 Juni 2019.

- lisasi festival al-Banjari ini dimainkan oleh beberapa al-Banjari dari berbagai wilayah dengan melantunkan munajat ataupun sholawat kepada nabi Muhammad dengan musik terbang atau hadrah. Kesenian hadrah merupakan media dakwah yang dapat dikatakan efektif⁸⁵ dan masih termasuk dalam kategori jayil. Jadi perlu memperhatikan ketentuan dalam syariat Islamnya, agar tidak mendekati salah satu dari perbuatan seperti perjudian dan lain-lain.

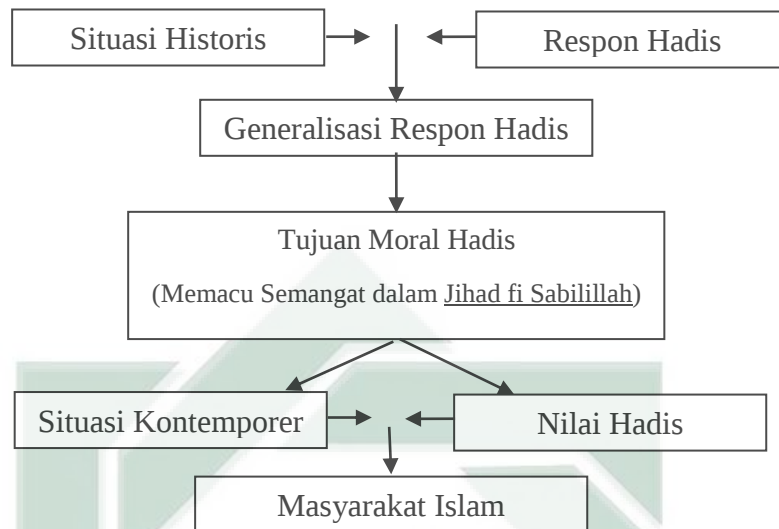
lisasi festival al-Banjari ini dimainkan oleh beberapa al-Banjari dari berbagai wilayah dengan melantunkan munajat ataupun sholawat kepada nabi Muhammad dengan musik terbang atau hadrah. Kesenian hadrah merupakan media dakwah yang dapat dikatakan efektif⁸⁵ dan masih termasuk dalam kategori jayil. Jadi perlu memperhatikan ketentuan dalam syariat Islamnya, agar tidak mendekati salah satu dari perbuatan seperti perjudian dan lain-lain.

disasi festival al-Banjari ini dimainkan oleh beberapa al-Banjari dari berbagai wilayah dengan melantunkan munajat ataupun sholawat kepada nabi Muhammad dengan musik terbang atau hadrah. Kesenian hadrah merupakan media dakwah yang dapat dikatakan efektif⁸⁵ dan masih termasuk dalam kategori jayil. Oleh karena itu perlu memperhatikan ketentuan dalam syariat Islam, agar tidak mendekati salah satu dari perbuatan seperti perjudian dan lain-lain.

⁸⁶ Rizal Musabbah, Wawancara, Mojokerto, 07 Mei 2019

Maka, jika masyarakat islam melakukan perlombaan tanpa adanya maksud untuk jihad dan tidak sesuai dengan ketentuan islam, hal demikian tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, Para ulama bersepakat bahwa segala macam perlombaan yang memiliki manfaat dalam berjihad dan kesehatan telah diperbolehkan bagi mereka yang belajar ilmu untuk memerangi musuh islam dan makruh jika meninggalkannya.⁹⁰ Maka, Ideal Moral hadis perlombaan hadiah tersebut hanya untuk memacu semangat dalam jihad fi sabilillah. Sesuai yang telah diilustrasikan penulis sebagai berikut:

⁹⁰ Shihab al-Dīn al-Qalyubi dan Shihab al-Dīn Umairah, *Ḥaṣhiyyat al-Qalyubi wa Umairah ‘Alā Sharḥ al-Maḥallī ‘Alā Manhaj al-Ṭālibīn*, Vol. 4 (Kairo: Maktabat wa Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bāb al-Halby wa Awlādī, 1956), 265.

Diagram 4.2

Penjelasan sketsa di atas merupakan suatu upaya memahami makna hadis Riwayat Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 1700 dengan menggunakan Teori Double Movement yang berarti gerakan ganda. Gerakan tersebut akan memberikan sinaran kontekstualisasi yang terjadi di zaman sekarang yakni festival al-Banjari. Pada gerakan pertama, harus memahami situasi mikro dan makro hadis yakni dengan menganalisis asbab al-wurud hadis dan sosio kultural bangsa arab kemudian mengeneralisasikan maksud dari hadis tersebut sehingga diketahui legal spesifiknya dan tujuan moral hadis tersebut yakni memacu semangat dalam jihad fi sabilillah.

Setelah mengetahui tujuan moral hadis, melangkah pada gerakan kedua yakni memahami situasi kontemporer yang sedang terjadi di zaman sekarang, kemudian dipahami dengan nilai-nilai hadis tersebut sehingga hasil sintesis kedua

PENUTUP

Dalam hal ini, penulis akan menyimpulkan pembahasan yang telah disusun dalam judul “KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG PERLOMBAAN BERHADIAH DALAM FESTIVAL AL-BANJARI” tersebut telah disimpulkan penulis yakni sebagai berikut:

- 113

yang terjadi di zaman sekarang bahwa diindikasikan hadis perlombaan berhadiah tersebut bersifat Temporal sehingga gerakan pertama dalam teori Rahman berupaya mengeneralisasikan jawaban spesifik dari hadis dengan melakukan analisa terhadap situasi historis yang terjadi pada zaman nabi sehingga mengetahui tujuan moral sosial untuk menetapkan ideal moral yang di harapkan. Adapun ideal moral hadis tersebut yaitu memacu semangat dalam Jihad fi Sabilillah. Kemudian setelah diketahui ideal moranya, langkah berikutnya yaitu mengoptimalkan gerakan kedua yang digunakan untuk mendialogkan antara situasi kontemporer dengan memahami nilai hadis yang diketahui dari ideal moral setelah itu diterapkan di konteks sekarang. Oleh karena itu konsep perlombaan berhadiah yang memacu semangat dalam jihad sekarang ini berupa perlombaan dalam memuliakan islam yakni dakwah dengan cara mensyi'arkan islam melalui musik yang dibawakan oleh beberapa orang atau kelompok. Dengan Motif perlombaan berhadiah yang mengandung unsur demikian mampu memacu semangat para muhibbin dalam menegakkan agama islam memperkokoh spritualitas manusia dan bukan tergolong perlombaan yang sia-sia dalam wujud meningkatkan perekonomian semata.

- yang terjadi di zaman sekarang bahwa diindikasikan hadis perlombaan berhadiah tersebut bersifat Temporal sehingga gerakan pertama dalam teori Rahman berupaya mengeneralisasikan jawaban spesifik dari hadis dengan melakukan analisa terhadap situasi historis yang terjadi pada zaman nabi sehingga mengetahui tujuan moral sosial untuk menetapkan ideal moral yang di harapkan. Adapun ideal moral hadis tersebut yaitu memacu semangat dalam Jihad fi Sabilillah. Kemudian setelah diketahui ideal moranya, langkah berikutnya yaitu mengoptimalkan gerakan kedua yang digunakan untuk mendialogkan antara situasi kontemporer dengan memahami nilai hadis yang diketahui dari ideal moral setelah itu diterapkan di konteks sekarang. Oleh karena itu konsep perlombaan berhadiah yang memacu semangat dalam jihad sekarang ini berupa perlombaan dalam memuliakan islam yakni dakwah dengan cara mensyi'arkan islam melalui musik yang dibawakan oleh beberapa orang atau kelompok. Dengan Motif perlombaan berhadiah yang mengandung unsur demikian mampu memacu semangat para muhibbin dalam menegakkan agama islam memperkokoh spritualitas manusia dan bukan tergolong perlombaan yang sia-sia dalam wujud meningkatkan perekonomian semata.

B. SARAN

Berdasarkan keinginan penulis sendiri tak lepas dari hasil yang bermanfaat. Namun sedikit atau banyak dari hasil karya ini pasti memiliki kekurangan. Dan penulis berharap agar karya ini dapat bermanfaat dikemudian hari. Berdasarkan analisis dari riwayat al-Tirmidhi ditujukan kepada semua orang bahwa ada perlombaan tertentu yang diperbolehkan dalam taruhan mengambil hadiah yaitu jenis lomba yang berkaitan dengan jihad menegakkan agama islam. Seiring perkembangan yang semakin pesat. Maka, peran keilmuan seperti ilmu ma'anil dan hermeneutika sangatlah perlu difungsikan memahami serta melihat situasi dan kondisi yang berkembang di zaman sekarang. Selain itu, Keterbatasan ilmu pengetahuan dari penulis membuat karya ini masih belum mencapai sempurna dan masih perlu kritik maupun saran serta masukan dari siapapun yang mengetahui hasil karya ini sekarang atau dikemudian hari. Oleh karena itu penulis sangat berharap kritik serta masukan terkait segala macam kurang isi pembahasan karya tersebut.

- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim Shams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Abī Bakr Ibn ‘Ayyub.. *al-Furushiyyah*. Saudi Arabia: Dār al-Andalus. 2003
- al-Khātib, ‘Ajjaj. *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1998.
- al-Khātib, Muḥammad ‘Ajjaj. *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Baerut: Dār al-Fikr. 1989.
- al-Maliki, Muḥammad ‘Alawy. *Ilmu Hadis, terj. Adnan Qohar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- al-Maraghi, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsir al-Maraghi*. Vol. 1. Baerut: Dār al-Fikr. 2006.
- al-Mas’ūd, Ḥafiz Ḥasan. *‘Ilm Muṣṭalah al-Ḥadith*, terj. H. Fadhli Sa’id al-Nadwi. Surabaya: al-Hidayah. t.th.
- al-Mawardi, Abū al-Ḥasan ‘Aly Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Ḥabīb al-Baṣrah. *al-Ḥāwī al-Kabīr*. Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyat, 1999. 185.
- al-Mizziy, Yūsuf Ibn ‘Abdal-Raḥman Abū al-Ḥajjāj. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Beirūt: Muassasah al-Risālah. 1980.
- Al-Nawāwī. *Muqaddimah Sharah Ṣaḥīḥ Muslim*. Baerut: Dār al-Fikr. t.th.
- al-Qardhāwī, Yūsuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW, terj. Muḥammad al-Bāqir*. Bandung: Karisma. 1993.
- al-Raḥmān, Fath. *Ikhtishar Muṣṭhalah al-Ḥadith*. Bandung: PT. al-Ma’arif. 1974.
- al-Raḥman, ‘Abd Abū al-‘Alā Muḥammad ‘Abd al-Raḥman Ibn. *Tuḥfatal-AḥwadhīSharḥ al-Jāmi’ al-Tirmidhi*, t.th.
- al-Raḥmān, ‘Abd Ahmād Ibn Shu’aib Abū. *al-Sunan al-Saghra li al-Nasā’i*. Halb: Maktabah al-Maṭbū’ati al-Islāmiyyati. 1986.
- al-Rifa’I, ‘Abd al-Salam. *Ihyā’ Ulūm al-Dīn li al-Imām Ghazāly*. Kairo: Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nashr. 1988.
- al-Ṣālah, Ibn. *‘Uloom al-Ḥadīth*. Madinah: Maktabat al-‘Ilmiyyat. 1972.
- al-Ṣālih, Subḥī. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: PustakaFirdaus. 1997.
- al-Shāfi’y, Ibn Idris Abū ‘Abd Allāh Muḥammad. *al-Risālah*. Kairo: Maktabat Dār al-Ṭurūs. 1979.

- al-Shawkāny, ‘Abdillāh Muḥammad Ibn ‘Aly Ibn Muḥammad. *Nayl al-Awṭār*, ‘Mesir: Dār al-Ḥadīth, 1993.
- al-Shidiqiy, Hasbi. *Sejarah dan pengantar ‘Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- _____, Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- al-Sibā’iy, Muṣṭafa. *al-Sunnah wa al-Makānatuhā fi Tashrī’ al-Islāmiy*. Kairo: Dār al-Salam. 2010.
- al-Tahhan, Mahmud. *‘Ulumul Hadis*, terj. Yogyakarta: Titian Ilahi Press & LP2KI. 1997.
- _____, Mahmud. *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu. 1995.
- _____, Mahmud. *Taysir Muṣṭhalah al-Ḥadīth*. Riyad: Maktabah al-Ma’arif. 1985.
- al-Tirmidhi, Abū Isa Muḥammad bin Isa bin Thaurah. 1975. *Sunan al-Tirmidhi*, Mesir: *Shirkah Maktabah*.
- _____, Abū Isa Muḥammad bin Isa bin Thaurah. T.th *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Beirut: Dār al-Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- al-Tirmisī, Muḥammad Maḥfūdh ibn ‘Abd Allāh. 1955 *Manhaj Dzaw al-Nadhr Sharḥ Manzumah ‘Ilm al-Athar*, Mesir: Al-Halabi.
- al-Uthaymīn, Muḥammad Ibn Ṣālih. *Mudhakkirat Fiqh*. Kairo: Dār al-Ghād al-Ghādād. Vol. 2, 2007.
- Amin, Nasir. *Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual*. Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf vol.2. 2016.
- Andi, Basthoni. *101 Sahabat Nabi Muhammad*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. 2004.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Arifin, Zainul. *‘Ilmu Hadis Historis & Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta. 2006.
- Aṣṣaḥāni, al-Rāghīb. *Mufrādad Alfādz al-Qur’ān*. Bairut: Dār al-Fikr. t.th.
- Asep, Muhyidin. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung Pustaka Setia. 2002.
- Azami, Musthofa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992.
- Aziz, Amir. *Neo-modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.

- Azumardi, Azra. *Kajian tematik al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Bisri, Adib. *Munawwīr al-Fatah*; Kamus Indonesia Arab & Arab Indonesia al-Bisri. Surabaya: Pustaka Progresif. 1999.
- Bisri, Musthofa. *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2009.
- _____, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Group. 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Thoha Puta. 1989.
- Departemen Agama. *Ensiklopedia Islam, Cet. III*. Jakarta: Departemen Agama RI. 1246-1247. 1993.
- Dkk, Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004.
- Dkk, Kesumah. *Pesan-pesan Budaya Lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*. Jakarta: CV. Eka Putra, 1. 1995.
- Dkk, Muhid. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya : Maktabah Asjadiyah. 2018.
- Dkk, Nugroho. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta : Adi Pustaka. 1990.
- Dkk, Zainuddin. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014. Esa, Adji Putra. *Revolusi Nasyid*. Bandung: MQS Publishing. 2004.
- Ed, Soetari Endang. *Ilmu Hadis; Kajian Riwayat dan dirayah*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka. 2008.
- Ḥaydar, Muḥammad Ashraf Ibn Amīr Ibn 'Aly Ibn, *'Aunil Ma'būd Sharh Sunan Abī Dāwud*, t.th.
- Ḥambal, Ibn Abu 'Abdullah Aḥmad Ibn Muḥammad. *Musnad al-Imam Aḥmad Ibn Ḥambal*. T.t: Muassasah al-Risālah. 2001.
- Hamka, Buka.. *Tafsir al-Azhar*, Vol. 2. Singapura: Pustaka PTE LTD. 452. 2007
- Harjani, Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta: Pernanda Media. 2003.
- Hasan, Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadis*. Bandung: CV. Diponegoro. 1996.
- Hitti, K. Philip. *History of Arabs; Rujukan Induk paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Smesta. 2013.
- Ibn Ahmad al-Adlabi, Salahuddin. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.

- Ichwan, Muhammad Nur. *Study Ilmu Hadis*. Semarang: Rasa'il Media. t.th.
- Idri. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Idris, Taufik H. *Kebudayaan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu. 1983.
- Ilyas, Yunahar. *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI. 1996.
- Isma'il Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani, T.th. 14.
- _____, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1998.
- _____, Syuhudi. *Kaidah Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 2014.
- _____, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: BulanBintang. 2007.
- _____, Syuhudi. *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual; telaah ma'anil hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1996.
- _____, Syuhudi. *Pengantar 'Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa. 1991.
- Itr, Nur al-Dīn. *al-Madkhal ilā 'Ulum al-Ḥadīth*. Madinah: al-Maktabat al-'Ilmiyyat. 1972.
- _____, Nur al-Dīn. *Ulum al-Ḥadis 2*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1971.
- Jumhur, dan M. Suryo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu. 1975.
- Khairuman, Badri. *'Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- _____, Badri. *Otentisitas Hadis Studi kritik atas Kajian hadis Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Khalid, Muhammad Khalid. *Biografi 60 Sahabat Mhammad SAW*. Jakarta : Ulumul Qura'. 2012.
- Khalil, Abu Syauqi. *Atlas Hadis Nabi*. Damaskus: Dār al-Fikr. t.th
- Khon, 'Abdul Majid. *'Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2015.
- _____, 'Abdul Majid. *Takhrij dan Memahami Hadis*. Jakarta : Hamzah. 2014.
- Kusnawan. *Dimensi Ilmu Dakwah, Tinjauan Ilmu Dkawah dari aspek ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga paradigma pengembangan profesionalisme*. Bandung: Widya Pajajaran. 2009.

- Laonso, Hamid dan Jamil, Muhammad. *Hukum Islam Alternatif; Solusi Terhadap Fiqih Kontemporer*. Jakarta: Restu Ilahi. 2005.
- Lidwa Pustaka “Kitab 9 Imam Hadis”, Versi. 1.2
- Mājah, Ibnu Abū Abdullah. *Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dār Ihya’ al-Kitāb al-‘Arābiyah. t.th
- Malqūn, Ibn. *al-Muqni’ fī ‘Ulum al-Ḥadīth*. al-Su’ūdiyyat: Dār al-Fawaz. t.th.
- Mannan, ‘Abdul. *Hukum Reformasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo. 2006.
- Manshur, Sutan. *Jihad*. Jakarta : Panji Masyarakat. 1982.
- Manzūr, Ibn. *Lisan al- ‘Arab*. Mesir: Dāral-Miṣriyyat. Mesir: Dār al-Ḥadīth. t.th.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Mirhan. KH. *Muhammad Zaeni ‘Abdul Ghani Martapura Kalimantan Selatan 1942-2005*. Banjarmasin: Antasari Press. 2014.
- Mudasir. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir; “Arab-Indonesia”*. Yogyakarta: Pustaka Progressif. 1984.
- Muhayya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah pembelaan musik sufi oleh ahmad al-Ghazali*. Yogyakarta: Gema Media. 2003.
- Mustaqim, ‘Abdul. *‘Ilmu Ma’ānil Ḥadīth Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teori dan Metode Pemahaman Hadis*. Yogyakarta: Idea Press. 2008.
- Mustaqim, ‘Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKis. 2010.
- Najwa, Nurun. *‘Ilmu Ma’ānil Ḥadīth Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka. 2008.
- Nasution, S.. *Metode Research*. Bandung: Jemars. 1982
- Prenc, K.. *Kamus Latin Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 1969.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Hiburan Edisi Indonesia*, Terj Dimas Hakamsya. Jakarta: Pustaka al-Kausar. 2005.
- _____, Yusuf. *Fiqih Jihad*. Bandung: PT. MizanPustaka. 2010.
- _____, Yusuf. *Kaifa Nata’mal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj: Bahrūn Abu Bar, *Studi Kritis al-Sunnah*. Bandung: Trigenda Karya, t.th.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Terj. Sinoaji Sholeh. Jakarta: Bina Aksara. 1987.

- _____, Fazlur. *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, ter. Irshad Rafsadie. Bandung: Mizan. 2017.
- _____, Fazlur. *Islami dan modernitas; Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka. 1985.
- _____, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Pakistan: Islamic Institute Press. 1965.
- _____, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Mizan. 1990.
- _____, Fazlur. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Jakarta : PT. Tiara Wacana. 2002.
- Rahmat, Taufiq Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: PT. Mizan. 1989.
- Ranuwijaya, Utang. *‘Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1996.
- Ridwan, Muhtadi. *Studi Hadis Standart*. Malang : UIN Maliki Malang press. 2012.
- Rosmawati, ‘Ali. *Pengantar Ulum Hadis*. t.t: Pustaka Salam, 1997
- Shaifuddin, Abu al-Taqi. *Misteri di Ujung Wafatnya Rasulullah SAW*. Surakarta: al-Ribat. 2014.
- Shalahuddin, M. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Shu’bah, Abū Muḥammad. *Kitab-kitab Hadis yang Enam*. Bogor: Antar Nusa. 1991.
- Sibawaihi. *Hermeneutika al-Qur’an Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Jala sutra. 2007.
- Sohari, Sahroni. *‘Ulumul Hadis*. Bogor: Ghilmia Indonesia. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung : Alfabeta. 2010.
- Sumarna, Abdurrahman dan Elan. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis; Pendekatan Historis dan metodologis*. Malang: UIN press. 2008.
- Suparta, Munzir. *‘Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo. 2002.
- _____, Munzir. *Ilmu Hadis*, Cet.2. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Suryadi. *Metodologi ‘Ilmu Rijalul Hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah. 2003.

- Aqil, Siraj Said. *“Sama’ dalam Tradisi Tasawuf”*. Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7 No. 2. Maret 2013.
- Fitriani, Laily dan Wildana. *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Press. 2008.
- Joseph, Wagiman. *“Lomba Musik dalam Kontekstual Apresiasi Umum*. Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol. 1, No. 2. 23 Desember 2000.
- Khoir, Wisnu. *Peranan Shalawat dalam Reaksi pada Jama’ah Majelis Rasulullah di Pancoran*. (Jakarta : Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah). 2007.
- Ma’ali, Dhoiful. *Hadrah Sebagai Instrument BKI dalam Menangani Seorang Remaja Yang Sulit Mengontrol Emosinya (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya)*. 2014.
- Makruf, Imam. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perlombaan Burung Kicau Berhadiah (Skripsi-Universitas Muhammadiyah Surakarta)*. 2018.
- Mchrus, Jauhar. *Hadrah al-Banjari: Studi Tentang Kesenian Islam di Bangil (Skripsi—IAIN Sunan Ampel Surabaya)*. 2014.
- Nirwanto, Bagus *Musik Hadrah Nurul Ikhwan di Kabupaten Pemalang; Kajian Aransement dan Analisis Musik (Skripsi tidak diterbitkan, Pendidikan Seni Dhrama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang*. 2015.
- PWNU. *Ingat Kanjeng Nabi dengan al-Banjari*, Majalah: AULA NU. Surabaya. 2013.
- Zamzami, Muhammad. *Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta*. Maraji’: Jurnal Studi Keislaman vol.2. 2015.

Wawancara

- Alawy Addeva, *Wawancara*, Nganjuk, 2019
- Habib Hasan Al-Shegaf, *Wawancara*, Gresik, 2019
- Mas ‘Abdullah Hafid Basyaiban, *Wawancara*, ndresmo, 2019
- Rizal Musabbah, *Wawancara*, Mojokerto, 2019.
- Sueb Efendi, *Wawancara*, Trawas, 2019.